EFEKTIFITAS TAHFIDZUL QUR'AN BAGI ANAK

(Study Kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro-Bululawang)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

oleh:

Nurul Ilmiah

07110267

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG

JULI 2011

EFEKTIFITAS TAHFIDZUL QUR'AN BAGI ANAK

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro-Bululawang)

SKRIPSI

oleh:

Nurul Ilmiah

07110267

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG

JULI 2011

HALAMAN PENGESAHAN

EFEKTIFITAS TAKHFIDZUL QUR'AN bagi Anak
(Studi kasus di Pondok Pesantren Al-munawwariyyah Sudimoro Bululawang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nurul Ilmiah
07110267

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Pada tanggal: 14 Juli 2011 dengan nilai B+ dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

PANITIA UJIAN	TANDA TANGAN
1. Ketua Sidang M. Samsul Ulum, M.A NIP. 197208062000031001	_____
2. Sekretaris Sidang Drs. Muh Yunus, M.SI NIP. 196903241996031002	_____
3. Dosen Pembimbing M. Samsul Ulum, M.A NIP. 197208062000031001	_____
4. Penguji Utama Dr. H. M. Mujab, MA NIP. 196611212002121001	_____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Dengan rasa puja puji syukur yang tiada terhingga
Kepada Allah SWT dan junjungan-Nya Nabi Muhammad SAW

Segenap kemurnian cinta kasih serta ketulusan hati
Ku persembahkan skripsi ini untuk:

Ayahanda & Ibunda
yang selalu memberikan limpahan cinta kasih dan do'a restunya
juga segala pengorbanannya demi tercapainya
cita-cita ananda

Kakak & Adekku
yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan motivasi baik moral
maupun material yang tiada terhingga

Segenap teman-temanku
terima kasih yang setulusnya atas motivasi dan perhatiannya

MOTTO

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ

يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

"Dan Demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka" (QS. Thoha : 113)[1]

[1] DEPAG RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983

M. Samsul Ulum, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurul Ilmiah
Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Tanggal, 01 Juli 2011

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurul Ilmiah
NIM : 07110267
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Efektifitas Tahfidzul Qur'an bagi Anak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro-Bululawamg)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 01 Juli 2011

Nurul Ilmiah

KATA PENGANTAR

Kepada Allah SWT penulis selalu bersyukur dan memohon hidayah serta inayah-Nya. Dan kepada Rasul-Nya penulis menjadika cerminan dalam semua perilaku penulis dalam merombak struktur-struktur kejahiliyaan yang kokoh menuju terciptanya *Insan Ulul Al-Baab.*

Penulis menyadari bahwa dirinya sebagai insan yang berpredikat insan *mahallul khoto' wannisyani*, lagi pula sudah merupakan fitrah kejadiannya sebagai insan yang tercipta dalam kondisi *dhaif*, sudah barang tentu dalam perilaku dan semua tindakannya tak lepas dari sifat itu, sehingga tak terkecuali dalam penulisan penelitian ini terdapat banyak kekeliruan dan kekurangan, penulis mohon perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan penulisan penelitian ini.

Dan juga penulis selalu ingat untuk mengucapkan bayak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan sumbangsihnya kepada penulis, terutama sekali kepada;

1. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberi dukungan dan dorongan dari beliau, baik itu material maupun spiritual.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak M. Samsul Ulum, M.A selaku Dosen Pembimbing Yang Telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama belajar.
7. Teman-teman semua khususnya Navies, Hilda, Dyas, Nurul, Rista, Alfi , Nia, yang selalu bersama, bergurau, bercanda, saling membantu dan memberikan masukan.

Semoga Allah senantiasa meridhoi dan memberikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Harapan penulis semoga penulisan laporan ini bermanfaat bagi pembaca semua khususnya bagi penulis sehingga dapat bersama-sama ada di *Syiratal Mustaqim.*

Malang, 1 Juli 2011
Penyusun

Nurul Ilmiah
NIM 07110267

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pelaksanaan Tahfidzul Qur’an Putri saat deresan di Mushola
Gambar 2: Pelaksanaan Tahfidzul Qur’an Putri saat setoran hafalan di Mushola
Gambar 3: Pelaksanaan Tahfidzul Qur’an Putra saat menyetorkan hafalan
Gambar 4: Pelaksanaan Tahfidzul Qur’an Putra saat deresan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Bukti Konsultasi
Lampiran 2: Surat Penelitian
Lampiran 3: Surat keteragan penelitian
Lampiran 4: Pedoman Wawancara
Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING. vi

HALAMAN PERNYATAAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR LAMPIRAN xv

ABSTRAK xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masala……1

B. Rumusan Masalah……..……5

C. Tujuan Penelitian……. 5

D. Manfaat Penelitian…….. 6

E. Ruang Lingkup……6

F. Sistematika Pembahasan …….....6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Efektifitas

1. Pengertian Efektifitas……. 8
2. Parameter Efektifitas……...10

B. Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian menghafal Al-Qur'an……11
2. Syarat-syarat menghafal……. 15
3. Metode menghafal Al-Qur'an…… 20
4. Srategi menghafal……... 23
5. Manajemen Waktu……..27
6. Faktor menunjang dan penghambat dalam pelakanaan menghafal Al-Qur'an……28
7. Manfaat menghafal Al-Qur'an……... 29

C. Prosedur dalam menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Prosedur…… 33
2. Teknik prosedur menghafal Al- Qur'an……..33
3. Tujuan menghafal Al-Qur'an……..36
4. Tahapan menghafal Al-Qur'an……... 36

D. Pekembangan peserta didik

1. Aspek-aspek perkembangan peserta didik……. 37
2. Perkembangan memori peserta didik……..38
3. Karakteristik anak usia Sekolah Daasar……..40

4. Perkembangan anak pada usia Sekolah dasar……42

E. Pondok Pesantren sebagai Tempat Belajar Membaca dan Menghafal Al-Qur'an……..……45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian…….. 48

B. Kehadiran Penelitian…… 49

C. Lokasi Penelitian…….. 50

D. Sumber Data……. 51

E. Teknik Pengumpulan Data……53

F. Teknik Analisis Data…… 56

G. Pengecekan Keabsahan Data…… 59

H. Tahap-tahap penelitian……..62

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang obyek penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesabtren Al-Munawwariyyah……64
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah……... 66
3. Stuktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah…. 67
4. Tenaga pengajar dalam menghafal Al-Qur'an……68
5. Keadaan Santri……69
6. System Pembelajaran ……..70
7. Sarana dan Prasarana……... 70

B. Penyajian dan analisis data…… 72

C. Efektifitas Tahfidzul Qur'an anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro-Bululawang……. 78

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di pondok Al-Munawwariyyah…… 85

B. Efektifitas Tahfidzul Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro-Bululawag…….. 89

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan……... 93

B. Saran……. 95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Ilmiah , Nurul, 2011. *Efektifitas Tahfidzul Qur'an bagi anak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah di Sudimoro Bululawang Malang*), Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Dosen Pembimbing M. Samsul Ulum, M. A

Kata kunci: Efektifitas, Tahfidzul Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an pada anak-anak kecil merupakan salah satu bentuk syiar agama**.** Sesungguhnya mempelajari Al-Qur'an dapat melahirkan keberkahan dan mendatangkan pahala. Juga dapat menghindarkan anak dari kegilaan masa kecil dan kebekuan ilmu yang dapat menyebabkan terlewatnya pembelajaran Al-Qur'an. Berpijak dari paparan di atas, maka penulis terdorong untuk mengambil judul penelitian "Efektifitas Tahfidzul Qur'an bagi anak", dimana penulis mengambil penelitian studi kasus di di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah. Adapun rumusan masalah yang penulis ambil adalah; Bagaimana pelaksanaan Tahfidzul Qur'an, Bagaimana efektifitas metode Tahfidzul Qur'an, Apa saja faktor penghambat dan pendukung keefektifan tahfidzul Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa datanya adalah deskriptif kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan pebandingan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan metode wahdah dan jadwal yang selalu teratur bagi anak efektif. Hal tersebut terbukti lebih banyaknya anak yang menghafalkan Al-Qur'an bacaan hafalannya itu baik dan benar. Kemudian berkenaan dengan tingkat kelancaran menghafal bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah efektif. terbukti saat menyetorkan hafalan tambahan dan hafalan murojaahnya sangat lancar. Ada beberapa faktor penghambat dan pendukung keefektifan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an bagi anak di pondok pesantren Al- Munawwariyyah sebagai berikut: Faktor penghambat meliputi: kondisi fisik yang lemah dan panca indera yang kurang baik mempengaruhi proses mengahafal bagi para santri, dan kurangnya minat dan motivasi, serta kurangnya kedisiplinan, Kurangnya ruangan khusus bagi para santri hafidz untuk menghafal. Faktor penunjang meliputi :k ondis fisik, kondisi fisik siswa cukup sehat sehingga proses hafalan bagi para santri berjalan dengan optimal. Panca indera tergolong baik sehingga proses hafalan bagi para santri berjalan dengan sangat baik. Adanya motivasi dari keluarga dan para ustadz dan ustadzah yang mengurus langsung santri hafidz, Adanya mushalla dan rumah pengasuh yang dimanfaatkan bagi para santri sebagai ruangan hafalan.

ABSTRACT

Ilmiah, Nurul, 2011. Effectiveness Tahfidzul Qur'an for the children (Case Studies in Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang in Malang), Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Malang, Supervisor M. Samsul Ulum, M. Ag.

Keyword : effectiveness, tahfidzul Qur'an

Teaching Qur'an in children is a form of religious symbols. Indeed, studying the Qur'an can give birth blessing and beneficial. Can also prevent the child from the madness of his childhood and the science of ice that can cause missed on learning the Qur'an. Based on the above explanation, the authors are encouraged to take the title "The effectiveness Tahfidzul Quran to children" study, which the authors take a case study in Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah. Formulation of the problem that the authors take is: How is the implementation of the Qur'an Tahfidzul at Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang, How Tahfidzul effectiveness of the method at Pondok Pesantren Al Qur'an Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang, What are the factors inhibiting and supporting the effectiveness of the Quran to children tahfidzul children in Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang.

This type of research is qualitative, while the techniques of data collection is done through observation, interviews and documentation. This technique is a qualitative descriptive data analysis. To establish the validity of the data, in this study using data triangulation techniques, the validity of the data checking techniques that utilize a variety of outside sources of data such as comparison material.

The results of this study indicate that Tahfidzul Quran with wahdah Learning methods and schedules are always organized for children at Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Bululawang Sudimoro effective. This proved more number of children who memorized the Quran is a good read and correctly on occasion. Then related to the level of fluency memorization for children in Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah effective. Proved when handed extra murojaahnya rote memorization and very smoothly. There are several factors inhibiting and supporting the effective implementation of memorizing the Koran to children at boarding school al-Munawwariyyah as follows: Inhibitor factors include: the physical condition of the weak and poor senses affect the process of memorization for students, and lack of interest and motivation, and lack of discipline, lack of special rooms for the students to memorize hafidz. Contributing factors include: physical ondis k, students are pretty good physical condition so that the memorization process for students to walk to the optimum. Five senses well enough that the process of memorization for students to run properly. The existence of motivation from family and religious teachers and scholars who directly take care of students hafidz, The mushalla and nursing homes with rooms to students as rote.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Adapun yang dimaksud pendidikan adalah Pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani maupun rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dimana dalam kitab suci itu terdapat petunjuk-petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Al-Qur'an digunakan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an tidak diturunkan banyak untuk suatu umat atau masa. Tetapi diturunkan untuk seluruh umat dan sepanjang masa.

Al-Qur'an yang telah diturunkan hingga pada abad ini, telah mempersatukan kaum muslimin yang ada di seluruh dunia dalam kesatuan akidah dan kiblat. Al- Qur'an yang telah diturunkan pada abad ke 14 yang lalu telah diikuti dengan setia oleh berates-ratus juta manusia. Manusia yang kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, dimana mereka mempunyai kewajiban membaca dan mempelajari.[1]

Kehidupan manusia sekarang ini telah dipenuhi oleh kesesatan sehingga kegelisahan, pertikaian, perpecahan golongan mewarnai kehidupan mereka.

[1] Nazaruddin Razak,1993, *Dinul Islam*, (Bandung, PT Al-maarif), hal 86-87

Manusia tidak menemukan jalan selain mengeluh, menangis dan berduka cita.[2] Dari sini dapat dilihat bahwa betapa pentingnya dan perlunya pendidikan bagi anak-anak, jelaslah pula mengapa anak-anak itu harus mendapatkan pendidikan yang layak. Kita ketahui apabila suatu bangsa generasi penerusnya bagus maka masa depan bangsapun akan bagus pula, begitu juga sebAliknya apabila generasi atau penerus bangsa rusak maka suramlah masa depan bangsa tersebut.

Untuk mendapatkan petunjuk, maka setiap mukmin harus menepati beberapa kewajiban terhadap Al-Qur'an. Pertama, percaya penuh tanpa keraguan terhadap keraguan kebenaran Al-Qur'an. Tidak ada system sosial yang dapat menyelamatkan kita, kecuali system Qur'ani. Semua system yang tidak merujuk pada Al-Qur'an akan mengalami kegagalan. Kedua, menjadikan Al-Qur'an sebagai mitra, guru, dan bacaan disetiap waktu. Ketiga, memperhatikan etika membaca dan mentadabburkan Al-Qur'an. Keempat, mengamalkan ajaran Al-*Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari.[3]

Untuk managgulagi masalah-masalah yang ada diadakannya program pendidikan menghafal Al- Qur'an. Program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an mutkin (hafalan yang kuat) terhadap lafad-lafad Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup didalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan

[2] Hasan Al Banna, *sudut pandang keagungan Al-Qur'an,2000* (Surabaya: sarana ilmiah)
[3] *Ibid* hal 14

mengamalkanya.[4] Begitu besar manfaat menghafal Al-Qur'an sehingga beribu-ribu ummat muslim khususnya telah banyak yang hafal Al-Qur'an. Bahkan diantaranya adalah anak-anak yang belum menginjak usia baligh. Dalam usia yang begitu belia itu mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, penghafal Al-Qur'an yang terbanyak adalah dari golongan usia mereka.[5] Menghafal di masa kanak-kanak seperti memahat di atas batu, sedikit demi sedikit dan bertahap. Meskipun orang dewasa lebih matang akalnya, namun kesibukannya jauh lebih banyak. Oleh karena itu, penting untuk menghafal Al-Qur'an dan penyimpannya dalam hati semenjak usia kanak-kanak untuk kemudian diharapakan setelah dewasa nanti bisa mengambil manfaatnya.

Ibnu Kholdun dalam kitabnya Al-Muqaddimah mendiskusikan masalah pengajaran Al-Qur'an pada anak-anak di usia dini. Beliau menerangkan bahwa pengajaran Al-Qur'an pada anak-anak kecil merupakan salah satu bentuk syiar agama yang dilakukan oleh orang di berbagai kawasan Islam. Beliau juga menjelaskan tentang perbedaan arah pandang terhadap metode pengajaran terutama dari sudut permulaan pengajaran Al-Qur'an. Di antara pandangan-pandangan itu adalah memulai mengajarkan Al-Qur'an sebelum ilmu-ilmu yang lain. Sementara, pandangan yang lain mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak bersamaan dengan ilmu-ilmu lain.[6]

Sesungguhnya mempelajari Al-Qur'an dapat melahirkan

---

[4] Dr. HAlid Bin Abdul Karim Al-Laahim, *Mengapa Saya Menghafal Qur'an* , (Solo: Daar An Naba'), 2008. Hal: 19

[5] Yusuf Qardawi, berinteraksi dengan Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insane,1999) hlm. 187

[6] Ablah Jawwad Al-Quran Harsyi, kecil-kecil Hafal Al-Qur'an (Bandung; PT Mizan Publika), hlm. 12

keberkahan dan mendatangkan pahala. Juga dapat menghindarkan anak dari kegilaan masa kecil dan kebekuan ilmu yang dapat menyebabkan terlewatnya pembelajaran Al-Qur'an. Mengahafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar menghafal saja, akan tetapi harus mempunyai tujuan yang jelas yaitu untuk menjaga kitab suci Allah SWT dari pemalsuan, dari penambahan dan pengurangannya terhadap orang-orang yang ingin mengubahnya. Karena itu banyak dari orang-orang muslim diseluruh dunia mengahfAlkan Al-Qur'an sampai ke pelosok-pelosik karena mereka tahu fadhilah keutamaan mengahafal Al-Qur'an. Orang yang menghafal Al-Qur'an sering kita temui di pondok-pondok pesantren karena tempat tersebut sangat mendukung mereka. Diantara salah satu Pondok Pesantren yang menaungi beberapa penghafal Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah. Maka penulis ingin menguraikan dan meneliti melalui tulisan skripsi ini sejauh mana Efektifitas metode takrir dan tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang penulis ungkapkan meliputi:

1) Bagaimana pelaksanaan Tahfidzul Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah ?

2) Bagaimana keefektifan Tahfidzul Al-Qur’an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah ?
3) Apa saja faktor penghambat dan pendukung keefektifan Tahfidzul Qur’an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelititan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tahfidzul bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah
2. Untuk mendeskripsikan keefektifan Tahfidzul Qur’an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung keefektifan Tahfidzul Qur’an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah

D. MANFAAT PENELITIAN.

1. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan bagi lembaga pendidikan dalam meningkan keefektifan metode yang digunakan
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan pengembangan santri yang sedang atau akan meghafal Al-Qur’an

3. Untuk menambah wawasan praktis sebagai pengalaman bagi penulis sesuai dengan disipilin ilmu yang telah penulis tekuni selama ini.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Kajian tentang metode menghafal merupakan obyek penelitian yang sangat luas, untuk memberikan pemahaman yang mendalam peneliti memfokuskan pada penerapan metode takrir dan tahfidz bagi anak khususnya anak usia 8 – 11 tahun yaitu saat mereka masih duduk di kelas III - VI Sekolah Dasar tahun ajaran 2010-2011.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara globAl akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I : Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang kajian pustaka, dengan bab ini dapat dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah

BAB III : Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Merupakan pemaparan dan analisis hasil penelitian yang berisi obyek penelitian, bentuk efektifitas metode takrir dan tahfid dalam menghafal Al-Qur’an di pondok pesantren Al-Munawariyyah Sudimoro

BAB V : Pembahasan dan penyajian data dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan. Pada bab ini dibahas efektifitas metode takrir dan tahfid dalam menghafal Al-Qur’an di pondok pesantren Al-Munawariyyah Sudimoro

BAB VI : Merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Efektifitas

a. Pengertian Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata efek yang artinya pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab, akibat atau dampak. Efektif yang artinya berhasil, sedang efektifitas menurut ketepatan gunaan, hasil guna, menunjang tujuan.[1]

Secara umum teori efektifitas berorientasi pada tujuan, sebagaiman Estioni mengatakan keefektifan adalah derajat di mana organisasi mencapai tujuannya. Sedangkan menurut pendapat Stress, keefektifan menekankan pada kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang akan dicapai.[2]

Menurut Departemen dan kebudayaan, efektifitas adalah keadaan berpengaruh, dapat membawa dan berhasil guna (usaha tindakan).[3] Menurut Saliman dan Sodarsono, dalam kamus pendidikan mengungkapkan bahwa efektif adalah tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.[4]

Efektifitas merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam teori organisasi, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan organisasi dalam mencapai sasarannya. Tetapi pengukuran efektifitas

---

[1] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah, (*Surabaya: arkolap), 1994, hal 128

[2] Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*,(Jakarta : Bumi Aksara), 2005, hal 7

[3] Dinas Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka),1988, hal 219

[4] Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum, (*Bandung : Angkasa), 1994, hal 61

organisasi bukanlah suatu hal yang sederhana. Banyak organisasi yang berukuran besar yang sifatnya banyak berbeda. Bagian-bagian ini mempunyai sasaran berdiri yang satu dengan yang lain berbeda, sehingga menimbulkan kesulitan dalam melakukan pengukuran efektifitas.

Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya".

Sedangkan pengertian efektifitas menurut Schemerhon John R. Jr. adalah sebagai berikut :" Efektifitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika (OA) > (OS) disebut efektif ".

Adapun pengertian efektifitas menurut Prasetyo Budi Saksono (1984) adalah :

" Efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input ".

Dari pengertian-pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.[5]

b. Parameter Efektifitas

[5] http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efektifitas/

Terdapat dua pendekatan dalam mengukur efektifitas organisasi, yaitu pendekatan sasaran dan pendekatan sumber. Pendekatan sasaran dalam ukuran efektifitas dimulai dengan identifikasi. Sasaran organisasi yang mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai sasaran tersebut.

Pendekatan sumber mengukur efektifitas melalui keberhasilan organisasi. Dalam mendapatkan sisi kinerja organisasi yang lebih khusus lagi dapat dilihat dari prestasi kerja.

Untuk mengukur prestasi kerja atau pelaksanaan kegiatan yang mengacu pada pencapaian sasaran, maka harus ditetapkan criteria untuk kemajuan pelaksanaanya.

Ada tiga cara dalam menyusun kriteria prestasi kerja yaitu meliputi komponen-komponen[6] :

a. Kuantitas, yakni berapa banyak yang harus dikerjakan merupakan ukuran kuantitatif yang melibatkan perhitungan dari proses atau pelaksanaan pegiatan. Hal ini berkaitan dengan soal jumlah keluaran yang dihasilkan, sehingga mengetahui tinggi rendahnya prestasi maka realisasi hasil kerja tersebut dibandingkan dengan standar komunitas yang ditetapakan perusahaan.
b. Kualitas yakni sebaik apa kegiatan harus diselesaikan adalah keluaran out put yang mencerminkan indicator “tingkat kepuasan”, yaitu seberapa baik penyelesaian suatu pekerjaan. Walaupun standar kualitatif sulit diukur

[6] M. Samsul Ulum, *Efektifitas Monitoring Perkuliahan Tarbiyah Uin Malang*,(Malang Depag, 2005), hal 6

tetapi hal ini tetap penting sebagai acuan pencapaian sasaran penyelesaian suatu pekerjaan.

c. Ketepatan Waktu, yakni bilamana pekerjaan harus diselesaikan merupakan jenis suatu kegiatan. Dalam hal ini penepatan standar waktu biasa ditentukan berdasarakan pengalaman-pengalaman atau berdasarkan studi gerak dan waktu.

Jika merujuk dari pengertian efektifitas menurut Schemerhon John R. Jr. dan Prasetyo Budi Saksono maka maka untuk mencari tingkat efektifitas dapat digunakan rumus sebagai berikut :[7]

Efektifitas = Ouput Aktual/Output Target >=1

1. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektifitas.
2. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1 (satu), maka efektifitas tidak tercapai.

B. Metode dalam menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara bahasa Al Hifzh bermakna selalu ingat dan sedikit lupa. Hafizh (Penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederet kaum yang menghafal. Al Hifzh juga bermakna memelihara, menjaga, menahan diri, ataupun terangkat. Dalam kaitan menghafal Al-Qur'an, maka harus memperhatikan 3 unsur pokok, yaitu :

[7] http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efektifitas/

a. Menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali meski tanpa melihat mushaf.
b. Membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkannya.
c. Mengingat-ingat ayat-ayat yang dihafalkannya.

Secara Istilah, pengertian Al Hifzh sebenarnya tidak berbeda dengan pengertian secara bahasa, tetapi ada dua hal yang secara prinsip membedakan seorang Penghafal Al-Qur'an dengan penghafal hadits, syair, hikmah, tamsil ataupun lainnya, yaitu :

a. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitiannya. Karena itu tidaklah dikatakan Al Hafizh orang yang menghafal setengahnya atau dua pertiganya atau kurang sedikit dari 30 Juz dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaklah hafalannya dalam keadaan cermat dan teliti.
b. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalannya dari kelupaan.[8]

Menurut Muhaimin dkk yang dimaksud dengan menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar adanya. Metode ini banyak digunakan dalam usaha untuk usaha menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadist. Ada empat langkah yang perlu dilakukan dAlm menggumakan metode ini yaitu :

[8] http://www.ldkstaisiliwangi.co.cc/2010/05/hifzhul-quran-pengertian-sejarah.html

a. Merefleksi yakni memperhatikann bahan yang sedang dipelejari baik dari segi tulisan dan tanda bacanya maupun syakalnya.
b. Mengulang yakni membaca dan mengikuti berulang-ulang apa yang diucapakan pleh pengajar.
c. Merisitasi yakni mengulang secara individuAl guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari.
d. Retensi yakni ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.[9]

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai salah satu rahmad yang tiada taranya bagi Alam semesta dan petunjuk hidup atau hidayah bagi setiap manusia muttaqin yaitu sebagai sumber hidayah. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam S. Al-Baqarah ayat 2 dan 185 yang berbunyi :

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Artinya : "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"[10]

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ فَمَن

شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ

[9] Drs. Muhaimin MA dkk, *Strategi Belajar Mengajar*,(Surabaya : Citra Media). 1996. Hal 82

[10] DEPAG RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983

بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ

وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٨٥

Artinya : "(Beberapa hari yang ditentukan itu iAlah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggAlnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggAlkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."[11]

Berdasarkan hal di atas yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan melalui proses menghafal kalam Allah yang bernilai zat dimana menghafal berlangsung sejalan dengan proses mengingat akan makna yang terkandung di dalamnya sehingga kita mampu melaksanakan esensi dari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan mengharap keridhoanya.

Kebenaran Al Qur'an dan keterpeliharaannya samapi saat ini justru semakin erbukti. Dengan adanaya para penghafal Al-Qur'an, maka seacara langsung Al-Qur'an akan terjaga kemurniannya.

2. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, ialah:

[11] DEPAG RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983

a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggunya. Juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti ujub, riya', dengki, iri hati, tidak qona'ah, tidak tawakkal dan lain-lain.

b. Niat yang ikhlas

   Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Tanpa adanya suatu niat yang jelas maka perjalanan untuk mencapai suatu tujuan akan mudah sekali terganggu dan terpesongkan oleh munculnya kendala yang setiap saat siap untuk menghancurkannya. Justru niat yang bermuatan dan berorientasi ibadah, dan ikhlas karena semata-mata mencapai ridha-Nya, akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal Al-Qur'an, karena dengan demikian, bagi orang yang memiliki niat ibadah maka menghafal alquran tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru sebaliknya, ia akan menjadi kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran seperti ini yang memang seharusnya mendominasi jiwa setiap penghafal Al-Qur'an.[12]

c. Mencari motivasi yang paling kuat untuk menghafal Al-Qur'an

[12] Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz,*Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 48

Pada dasarnya, semua manusia dikontrol oleh motivasi yang telah mereka tanam didalam diri mereka. Sesungguhnya motivasi adalah faktor eksternal yang berpengaruh. Seandainya anda mendapatkan faktor-faktor eksternal yang mendorong anda untuk melakukan amalan, maka ia adalah faktor yang paling utama. Dan kenyataan menunjukkan bahwa anda sekali-kali tidak akan mendapatkan faktor eksternal yang lebih baik dari, *"Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa."*(QS. Ali Imran 133).

d. Mengatur waktu

Agar kita dapat menghafal dengan baik, maka kita harus mengatur urusan-urusan kita, agar kita dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal.[13]

e. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya,

[13] Ir. Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008) hlm.72

dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur’an.

f. Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur’an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur’an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur’an.

g. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan suatu perbuatan yang harus dijauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur’an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur’an, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus. Diantara sifat-sifat yang tercela itu antara lain ialah sebagai berikut:

Khianat; bakhil; pemarah; membicarakan aib orang; memencilkan diri dari pergaulan; iri hati; memutuskan silaturrahmi; cinta dunia; berlebih-lebihan; sombong; dusta; ingkar; makar; mengumpat; riya’; banyak cakap; banyak makan; angkuh; meremehkan orang lain; penakut; takabbur; dan sebagainya.

Apabila seseorang penghafal Al-Qur’an dihinggapi penyakit-penyakit tersebut maka usaha dalam menghafal alquran akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya. Bagaimanapun sifat-sifat seperti ini harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur’an, karena sifat-sifat tersebut merupakan penyakit hati yang akan sangat mengganggu kelancaran menghafal Al-Qur’an. Dengan demikian maka akan terdapat keselarasan antara sikap penghafal dengan kesucian Al-Qur’an.

h. Izin orang tua, wali atau suami

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri, atau antara wali dengan orang yang berada di bawah perwaliannya.

Adapun izin dari orang tua, wali atau suami memberikan pengertian bahwa:

1) Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak, istri atau orang yang dibawah perwaliannya untuk menghafal Al-Qur’an.
2) Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal laquran, karena tidak adanya kerelaan orang tua, wali atau suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya.
3) Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakkan dadanya, dan dengan

pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami maka proses menghafal menjadi lancar.[14]

i. Meningkatkan konsentrasi

Tidak susah bagi anda untuk meningkatkan konsentrasi ketika anda ingin memecahkan suatu permasalahan. Mungkin, anda ingin memecahkan permasalahan itu secepatnya, hingga anda pun merasa kerumitan. Kemudian anda pun mulai berkonsentrasi lebih banyak dari sebelumnya. Dan akhirnya, anda pun bisa memecahkan permasalahan itu.[15] Meningkatnya konsentrasi dapat meningkatkan daya tangkap seseorang. Setelah otak tengahnya diaktivasi, dia bisa lebih baik menangkap hal-hal yang rumit dan lebih mudah mengerti atau memahami sesuatu. Meningkatnya daya ingat dapat membuat seseorang mampu belajar banyak dalam tempo yang lebih singkat. Jika dia belajar dengan waktu yang sama dengan orang lain, dia akan mendapat lebih banyak. Peningkatan daya ingat ini berhubungan langsung dengan semakin meluasnya jaringan pada sel otak seseorang.[16]

j. Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an

---

[14] Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz,*Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 50

[15] Ir. Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008) hlm. 76

[16] Drs. Moh Nur Fuad, MA, Arfiati Rohana, *Super Genius Al-Qur'an* (Surabaya: Quntum Media, 2010) hlm. xviii

bin-nadzar (dengan membaca). Dalam hal ini, akan lebih baik seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu:

1) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

2) Memperlancar bacaannya.

3) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.

4) Memahami bahasa dan tata bahasa Arab.

Masalah-masalah diatas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.[17]

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Agar prosedur yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an bisa dilaksanakan dengan baik, maka dibutuhkan metode sebagai penunjangnya.[18]

Sebelum sampai pada metode menghafal Al-Qur'an 30 jus, berikut ini akan dikemukakan macam-macam metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Seseorang di dalam menghafalkan Al-Qur'an ada beberapa metode atau cara yang digunakannya yaitu :

a. Metode tahfidz

Menurut Muhaimin Zen, sebelum menghafal menyetorkan hafalannya pada kyai maka hafalan herus menghafalnya sebelum disimakkan kyai.

b. Metode Takrir

Suatu ayat Al-Qur'an yang sudah disimak oleh kyai, kadang masih menjadi kelupaan bahkan kadang hafalan yang sudah dihafal tersebut hilang tanpa bisa diingat lagi. Maka dengan keadaan yang demikian ini diperlukan

[17] Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 54

[18] Ibnu Majah, Terjemahan Sunan Ibnu Majjah Jilid III. As-syifa'. Semarang 1922,174

pengulangan kembAli (takrir). Mengulang atau takrir yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walau kadang-kadanag harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sulit menghafal materi baru.

c. Bin-Nazhar

Membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin empat puluh satu kali seperti yang dilakukan oleh para ulama' terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafad maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah proses menghafalnya, maka selama proses ini diharapkan calon hafid juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

d. Talaqqi

Menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafid Al-Qur'an, telah mantab agama dan makrifatnya, serta dikenal menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hafalan bagi seorang calon hafid dan mendapatkan bimbigan seperlunya. Seorang guru tahfid juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

e. Tasmi'

Memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kapada jama'ah. Dengan tasmi' seseorang menghafal Al-Qur'an akan diketahui kekuragan pada dirinya karena bisa saja ia lengah dalam

membaca huruf ataupun harakatnya. Dengan tasmi' seseorang akan konsentrasi dalam hafalan.[19]

f. Metode Wahdah

Menghafal satu-persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkanya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk bayagan.

g. Metode Kitabah

Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaanya, lalu dihafalkanya.

h. Metode sima'i

Metode ini iAlah mendegarkan suatu bacaan untuk dihafalkanya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih dibawa umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.[20]

Seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an, setelah mengikuti teori-teori dan petunjuk-petunjuk tehnis serta memetuhi segAla ketentuan yang telah dikemukakan pada penjelasan di atas, maka untuk menentukan program berikutnya dapat ditentukan dengan mengukur kemampuan yang ada pada

[19] Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Membaca Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani, 2008. Hlm. 52-54

[20] Ahsin Wijaya Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Jakarta : Amzah, 2000. Hlm. 63-64

dirinya serta dapat menyesuaikan daya kemampuan berfikir, situasi, dan kondisi pada lingkungan masing-masing.[21]

2. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

a. Strategi pengulangan ganda. Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam hadisnya, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini maka perlu sistem pengulangan ganda.

b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal. Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan,

[21] Muhaimin Zen, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an , Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 1996. Hlm. 252

atau tidak stabil. Karena kenyataannya di antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya, Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewati, Karena itu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang, Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat, Tentunya karena banyaknya mengulang.

c. Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar -benar Hafal Ayat-ayatnya. Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an pojok* akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri:

   1) Setiap juzu' terdiri dari sepuluh lembar.

   2) Pada setiap muka atau halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.

3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur’an.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih muda membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Demikian seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

d. Menggunakan Satu Jenis Mushaf. Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur’an ialah menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur’an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur’an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur’an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.
e. Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya. Memahami pengertian, kisah atau asbabun-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang

dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam satu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul-Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa. Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.

g. Disetorkan pada seorang pengampu

   Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan system setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.[22]

3. Manajemen waktu

[22] Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008) hlm. 67

Penghafal Al-Qur'an dalam sehari harus menyediakan waktu khusus unuk menghafal atau mengulang hafalannya. Misalnya bagi pemula, minimal harus menyediakan waktu kurang lebih satu jam dalam sehari untuk menambah atau mengulang hafalannya dan dapat memilih waktu yang luang dan tenang (baik pagi, siang, sore, maupun malam). Apabila hafalannya semakin bertambah, maka harus ditambah pula waktu yang disediakan untuk mengulang-ulang hafalannya. Semakin banyak hafalannya, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan.[23]

Pilihlah waktu yang tepat untuk menghafal, dan ini tergantung kepada pribadi masing-masing. Umumnya orang yang menghafalkan Al-Qur'an di pesantren-pesantren menghabiskan waktu 3-4 tahun dengan progam *takhashshus* (tahfidz intensif sebagian besar waktunya untuk menghafal). Sebenarnya, kalau seseorang mampu mengatur waktu dengan baik, pasti akan jauh lebih cepat dari waktu tersebut. Misalnya, dalam sehari dia menambah hafalan dua halaman, maka dalam kurun waktu sepuluh bulan (atau max. 12 bulan) sudah tuntas 30 juz. Atau paling tidak setengah halaman perhari, maka dalam waktu 40 bulan (3 tahun 4 bulan atau max. 4 tahun). Tentu, dengan syarat setiap waktu terbuang harus diganti atau dirangkap tanpa kompromi.[24]

4. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam pelaksanaan metode menghafal Al-Qur'an

[23] M. Samsul Ulum, M. A, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 135

[24] Syafaat, S.Ag., M.Ag, *Manajemen Tahfidz Alquran Untuk Mahasiswa*

Para santri dalam rangka mencapai suatu keberhasilan untuk menghafal Al-Qur'an, perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor antara lain ada faktor intern dan ektern.

a. Faktor Penunjang dalam Pelaksanaan Metode Menghafal Al-Qur'an

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri)[25]

2) Faktor eksternal

Faktor eksternala adalah kondisi atau keadaan lingkungan disekitar siswa.[26]

b. Faktor Penghambat dalam melaksanakan metode menghafal Al-Qur'an

Seorang dalam menghafal Al-Qur'an selain adanya faktor penunjang, juga adanya beberapa faktor penghamat dalam kegiatan tersebut. Adapaun yang dimaksud dengan faktor penghambat ada 2 yaitu : faktor internal dan eksternal.

5. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali manfaat atau faedah dari menghafal Al-Qur'an yang muncul dari kesibukan menghafal Al-Qur'an. Faedah atau manfaatnya telah banyak di ungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun beberapa manfaat atau faedah menghafal antara lain :

a. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan mendapatkan ketentraman jiwa.

[25] Muhibbin Syah, Psikologi Pendekatan dengan Pendekatan Baru, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000,132

[26] Ibid Muhaimin

Hal ini dicontohkan dengan suatu peristiwa dimana pada suatu hari ada seorang laki-laki yang bercerita kepada Nabi, bahwa suatu ketika ia sedang membaca surat Al-Kahfi, sementar kudanya berada di sampingnya terikat dengan dua tali, lalu ia tak sadarkan diri karena kabut yang mengelilinginya. Kabut itu semakin mendekat kepadanya dan kudanya kabur. Setelah waktu pagi orang itu dating kepada Nabi dan menceritakan hal tersebut. Lalu Nabi SAW bersabda :

تِلْكَ السَّكِيْنَةُ تَنَزَّ لَتْ بِالْقُرْآنِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : " itulah sakinah, turun dengan Al-Qur'an." (HR. Bukhori Muslim).

c. Diberikan ketajaman ingatan dan bersih intuisinya.

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisinya itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut ke dalam porosnya, baik dari segi lafal maupun darai segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi itu muncul karena seorang penghafa Al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapatkan peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

Pada suatu ketika Ibnu Mas'ud pernah didatangi oleh seseorang yang sedang dilanda kegelisahan, jiwanya tidak tentram dan kusut pikirannya. Maka Ibnu Mas'ud menasihatinya agar mendatangi 3 tempat, yaitu:

1) Tempat orang yang membaca Al-Qur'an, memperhatikan dan mendengarkannya, engkau membacanya sendiri dengan baik.

2) Tempat pengajian yang meningkatkan hati kepada Allah.

3) Tempat yang suci dan tenang. Di sana engkau berkhalwat dan taqarrub (mendekat) kepada Allah.

Maka orang itupun kemudian bergegas mengambil air wudhu dan membaca Al-Qur'an dengan khusyu'. Setelah itu hatinya terasa tentram, kegelisahannya hilang dan pikirannya menjadi tenang, karena mendapat siraman air kesejukan dari ayat-ayat yang dibacanya.

d. Mendapatkan bahtera ilmu

Khasanah Ulumul Qur'an dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke dalam benak orang yang mengahafalkannya. Dengan demikian nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreatifitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

Allah berfirman :

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ

مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Artinya : Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Luqman / 31: 27)

Begitu banyak ilmu Allah yang tak terbatas itu akan terserap oleh orang yang menghafal, mempelajari dan memahami isi yang terkandung di

dalamnya. Oleh karena itu, orang yang hafal Al-Qur'an, memahami dan mengamalkan isi kandungannya disebut Hamalatul Qur'an.

e. Akan memiliki identitas yang baik dan jujur

Seorang yang menghafal sudah selayaknya bahakan suatu kewajiban berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapatkan peringatan dan teguran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dibacanya. Betapa indah identitas yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada para menghafal Qur'an.

f. Akan mendapatkan kefasihan dalam berbicara

Orang yang banyak membaca, atau menghafal Al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik arab pada landasan secara Alami.

Allah berfirman :

عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيّٖ مُّبِينٖ ﴿١٩٥﴾

Artinya : "Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. As-Syu'ra / 26: 194-195)

g. Memiliki doa yang Mustajab

Dari Anas r.a. Rasulullah saw. Bersabda :

اِنَّ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ عِنْدَكُلِّ خَمْتَمَةٍدَعْوَةً مُسْتَجَا بَةٌ وَشَجَرَةً فِى الْجَنَّةِ لَو اَنَّ غُرَا بًا طَارَمِنْ اَصْلِهَا لَمْ يَنْتَهى اِلَى فَرْعِهَا حَتَّى يُدْرِكُهُ الْهَرَمُ (رواه الخطيب البغدادى)

Artinya : " Sesungguhnya orang yang hafal Al-Qur'an itu setiap khatam Al-Qur'an mempunyai doa yang mustajab, dan sebuah pohon di surga. Seandainya ada burung gagak terbang dari pangkAl pohon itu menuju cabangnya, maka hingga pikun ia tidak akan sampai ke tempat yang dituju" (HR. Al-KHatib Al Baghdadi).[27]

C. Prosedur dalam menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Prosedur

Menurut M. Dahlan Al-Barry dalam kamus ilmiah populer yang dimaksud dengan prosedur adalah tahap-tahap yang dilakukan atau suatu kegiatan.[28] Sedangakan dalam skripsi ini adalah langkah-langkah yang telah diterapkan menhafal Al-Qur'an agar mampu menghafal dari titik permulaan sampai 30 jus.

2. Teknik Prosedur

Menurut Muhaimin Zen dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, disebutkan bahwa teknik sebelum memulai menghafal Al-Qur;an perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Penggunaan Al-Qur'an. Di dalam menghafal Al-Qur'an ini ada Al-Qur'an khusus untuk menghafal Al-Qur'an yang terkenal dengan nama "*Al-Qur'an*

[27] Ahsin Wijaya Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Jakarta : Amzah, 2000. Hlm. 35-40

[28] M. Dahlan Al-Barry,*Kamus Ilmiah Populer, Surabaya,* Arkola 2001 hal 632

pojok atau Al-Qur'an sudut" (menurut istilah indonesia), sedangkan di luar negeri Al-Qur'an ini terkenal dengan nama *"Al-Qur'an Bahriyah"*, dikatakan Al-Qur'an pojok dikarenakan pada setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat. Sedangkan dikatakan bahriyah karena penerbit pertama kali mencetak, bernama bahriyah yang berada di Turki. Al-Qur'an di populerkan di Indonesia karena praktis dan mudah untuk menghafal membantu ingatan. Oleh karena itu setiap penghafal di Indonesia menggunakan Al-Qur'an tersebut. Adapun ciri dari Al-Qur'an tersebut adalah pada setiap halamannya berisi 15 baris dan dari setiap jusnya berisi 20 halaman.

b. Perlu diperhatikan bacaan-bacaan yang disunnatkan sebelum menghafal Al-Qur'an yakni do'a atau sholawat.
c. Perlu diperhatikan banyaknya khatam dalam membaca Al-Qur'an. Sebelum menghafalkan Al-Qur'an bagi para penghafal setidak-tidaknya sudah pernah khatam Al-Qur'an seurang-kurangnya 7 kali dengan bacaan yang benar, fasih dan dengan tajwid yang benar, sehingga dalam proses menghafal nantinya tidak lagi terfokus dalam membetulkan bacaannya. Hal ini dianjurkan bagi penghafal sehingga dalam menghafal Al-Qur'an terlintas di benaknya bahwa materi-materi itulah yang akan dihadapi.[29]

Berdasarkan petunjuk-petunjuk di atas, apabila diterapakan pada santri pemula sebagai prosedur menghafal Al-Qur'an disuatu pondok pesantren maka dapat disimpulkan:

[29] Op.cit. Muhaimin, hal 246

Pertama, santri akan mengetahui bahwa dalam menghafal Al-Qur'an digunakan Al-Qur'an khusus yaitu Al-Qur'an Pojok. Diantara suatu yang benar-benar dapat membantu menghafal ialah digunakan mushaf khusus, karena seseorang dapat menghafal dengan melihat sebagaimana dia bisa menghafal dengan mendengar. Apabila seorang penghafal menggunakan mushaf yang berbeda-beda yang letak ayatnya tidak sama, maka hal itu akan mempersulit dalam menghafal halamannya.[30]

Kedua, dianjurkan untuk membaca do'a atau sholawat sebelum memulai menghafal Al-Qur'an.

Ketiga, sebelum menghafal Al-Qur'an, santri sudah pernah khatam Al-Qur'an 7 kali, karena hal itu penting agar dalam membaca Al-Qur'an bisa fasih dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwidnya. Dan bagi para santri yang sudah pernah hatam Al-Qur'an 7 kali, karena hal itu penting agar dalam membaca Al-Qur'an bisa fasih dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwidnya. Dan bagi para santri yang belum pernah hatam atau paham bacaannya akan mengalami kesulitan-kesulitan karena ayat yang dihafalkan belum pernah dikenal.

Setelah melewati tiga langkah di atas santri langsung bisa menghafal surat-surat pendek atau juga langsung mulai dari jus pertama. Namun biasanya orang yang memulai menghafal Al-qur'an dimulai dari surat-surat pendek yang ada di juz'amma sebagaimana orang yang pertam kali menghafal Al-Qur'an.

---

[30] Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Kautsar, 1993 hal 13

3. Tujuan menghafal Al-Qur'an

Manusia dalam melaksanakan aktifitas kehidupannya, tidak akan terlepas dari adanya tujuan tertentu yang dicapainya. Adapun tujuan dari menhafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Untuk menggugurkan kewajiban menghafal Al-Qur'an yang harus ada dalam suatu masyarakat, karena ulama sedang menjelaskan bahwa hukum dari menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah[31].
b. Dijadikanya sebagai modal dasar dalam melaksanakan dakwa islam yang baik[32].
c. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani.
d. Untuk menciptakan masyarakat yang islami.

4. Tahapan Menghafal Al-Qur'an

Para Muhtafit setelah melewati beberapa teori dan petunjuk0petunjuk yang sudah dikemukakan, maka Alangkah baiknya bila mengetahui program atau tahapan-tahapan dalam rangka mencapai tujuan dari menghafal Al-Qur'an. Menurut Muhaimin Zen, tentang program atau tahapan dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Program khusus menghafal

   Yaitu semua waktu yang telah ditentukan dan dikhususkan untuk menghafal Al-Qur'an saja tanpa disertai belajar pengetahuan atau pekerjaan lain.[33]

---

[31] Op.cit. Muhaimin. Hal: 38

[32] Ahmad Von denffer, Ilmu Al-Qur'an (Pengenalan Dasar), Jakarta: Rajawali Perss, 1981, Hal: 204

b. Program didalam pendidikan formal

Pengelolaan pendidikan tahfidul Qur'an dapat dilakuakan dipendidikan formal, karena pendidikan formal akan menghasil hafidz dan hadfidhah yang berpengetahuan tinggi serta hafal kitab suci Al-Qur'an dan dapat pula mencetak kader-kader hafidhul Qur'an yang intelek.

D. Perkembangan Peserta didik

1. Secara umum perkembangan peserta didik di kelompokkan menjadi 3 aspek perkembangan, adapun 3 aspek perkembangan yaitu:

a. Perkembangan aspek fisik

Perkembangan aspek fisik atau yang disebut jugapertumbuhan biologis meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti otak, system syaraf,organ-organ indrawi, pertambahan tinggi, berat, dll), dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksuAl), serta perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya).

b. Perkembangan aspek kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satuaspek perkembangan pesrta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif inni meliputi perubahan pada aktifitas mentAl yang berhubungan dengan persepsi,

---

[33] Loc. Cit. Muhaimin

pemikiran, ingatan, keterampilan berbahasa dan pengelolaan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

c. Perkembangan aspek psikososial.

Perkembangan psikososial adalah proses perubahan kemampuan pesrta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini peserta didik diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang difikirkan, dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada suut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, erubahan pada emosi dan perubahan kepribadian.[34]

2. Perkembangan memori peserta didik

Dibandingkan dengan bayi, mengukur memori anak-anak jauh lebih mudah karena anak-anak telah dapat memberikan reaksi secara verbal. meskipun demikian, tugas-tugas anak masih sangat sederhana, karena mungkin anak mengalami kesulitan dalam memahami perintah-perintah dari tugas-tugas itu, dan mereka mungkin tidak mampu mengidentifikasi stimulus tertentu (seperti huruf-huruf alfabet). Berikut ini akan diuraikan beberapa

[34] Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009. Hlm : 33-34

komponen penting dari memori anak-anak usia prasekolah, terutama memori jangka pendek dan memori jangka panjang.[35]

a. Memori jangka pendek

Dalam memori jangka pendek, individu menyimpan informasi selama 15 hingga 30 detik, dengan asumsi tidak ada latihan atau pengulangan. Memori jangka pendek ini sering diukur dalam rentang memori, yaitu jumlah item yang dapat diulang kembali dengan tepat sesudah satu penyajian tunggal. Menurut Matlin (1994), dibandingkan dengan anak-anak yang lebih besar atau dengan orang dewasa, anak yang lebih kecil lebih mungkin untuk menyimpan materi berupa visual dalam ingatan jangka pendeknya.

Mengapa terjadi perbedaan-perbedaan dalam rentang memori yang disebabkan oleh perbedaan usia? Pengulangan informasi adalah penting. Anak-anak yang lebih tua lebih banyak mengulang angka-angka daripada anak-anak yang lebih muda. Kecepatan dan efisiensi pemrosesan informasi juga penting, terutama kecepatan dalam item-item ingatan yang bisa diidentifikasi. Kecepatan pengulangan merupakan peramal yang sangat akurat bagi rentang memori. Bahkan bila kecepatan pengulangan dikendalikan, rentang memori anak usia 6 tahun sama dengan rentang memori orang dewasa muda.

b. Memori jangka panjang

[35]Ibid hlm 158-159

Pada umumnya anak-anak yang masih kecil memiliki kemampuan memori rekognisi, suatu kesadaran bahwa suatu objek, seseorang, atau suau peristiwa itu sudah dikenalnya, atau pernah dipelajarinya pada masa lalu, tetapi kurang mampu dalam memori *recall*, proses memanggil atau menimbulkan kembali dalam ingatan sesuatu yang telah dipelajari.

Untuk mengungkapkan perbedaan antara memori anak-anak dengan memori orang dewasa, pada umumnya yang dilakukan adalah mengukur *recall* daripada mengukur *recognition*, sebab *recall* membutuhkan strategi pengulangan yang relatif aktif dan pencarian yang berlangsung terus-menerus dalam memori kita.[36]

Di atas telah dijelaskan tentang aspek perkembangan peserta didik secara umum dan juga perkembangan memori peserta didik, maka untuk lebih tepatnya lagi peneliti akan membahas juga tentang karakteristik anak usia sekolah dasar karena hal ini sesuai dengan apa yang akan dibahas oleh peneliti yaitu tentang "Efektiftas Metode Tahfidz dan Takrir dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah "

3. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Usia rata-rata anak masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 11 tahun . Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).

---

[36] [36] Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009. Hlm : 158-159

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi :

a. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktifitas fisik.
b. Membina hidup sehat.
c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
d. Belajar menjalankan peranan sociAl sesuai dengan jenis kelamin.
e. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
f. Memperoleh sejumlah konsep yang di perlukan untuk berfikir efektif.
g. Mengembangkan kata hati, moral, nilai-nilai.
h. Mencapai kemandirian pribadi[37]

4. Perkembangan pada usia Sekolah Dasar

Ada beberapa perkembangan pada usia sekolah dasar, yaitu:

a. Perkembangan Intelektual

[37] Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009. Hlm : 35-36

Pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektuAl atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan menghitung. Pada usia SD daya fikirnya sudah berkembang ke arah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akAl). Peaget menamakannya sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya berfikir khayAl dan mulai berfikir konkret.

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun atau mengasosiasikan (menghubung atau menghitung) angka-angka atau bilangan.

Dalam keadaan pertumbuhanyang biasa , pikiran berkembang secara berangsur-angsur, sampai anak mencapai usia 8-12 tahun, ingatannya menjadi kuat sekali. Biasanya mereka senang sekali menghafal.

b. Perkembangan bahasa

Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis. Pada masa ini tingkat berfikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu sebagai berikut :

1) Proses menjadi matang. Dengan kata lain anak itu menjadi matang untuk berkata-kata.

2) Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan / kata-kata yang di dengarnya.

Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar, sudah samapai pada tingkat dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, dapat membuat kalimat majemuk dan dapat menyusun serta mengajukan pertanyaan.

c. Perkembangan sosial

Perkembangan ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sociAl. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaiakan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral (agama). Pada usia ini anak mulai memiliki kesangggupan untuk menyesuaikan keinginan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama). Anak dapat berminat terhadap kegieatan-kegiatan teman sebaya dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima dalam anggota kelompok (geng) dan dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

d. Perkembangan emosi

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif seperti perasaan seng, bergairah atau rasa ingin tau yang tinggi

akan mempengaruhi individu untuk mengkonsentrasikan dirinya terhadap aktifitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, dana disiplin dalam belajar.

e. Perkembangan moral

Anak mulai mengenal konsep moral pertama kali dalam lingkungan keluarga. Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral in, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak dini merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak mengenai benar atau salah dan baik atau buruk akan menjadi pedoman dalam tingkah lakunya di kemudian hari.

f. Perkenbangan penghatan keagamaan

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang di terimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolaha dasara memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan si sekolah dasar, bukan hanya guru agama tetapi juga kepala sekolah dan guru-guru lainya.

g. Perkembangan motorik

Seiring perkembangan fisiknya yang berkembang matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terorganisasi dengan baik. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan

terorganisasi disbanding pada masa bayi. Anak-anak terlihat lebih cepat berlAlri dan pandai melloncat serta mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus keterampila motoriknya anak terus melakukan berbagai aktifitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Di samping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktifitas permainan olah raga yang bersifat formal.

E. Pondok Pesantren Sebagai Tempat Belajar Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an

Sebuah pondok sebelum islam datang merupakan tempat untuk mereka belajar menulis dan membaca. Namun setelah datangnya islam fungsinya bertambah luas, diantara menjadi tempat untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan pelajaran agama Islam, kesenian, tulis menulis, ilmu hitung dan tata bahasa. Pondok atau kitab merupakan tempat pertama-tama seorang anak belajar membaca Al-Qur'an, menulis prinsip-prinsip agama, bahasa dan ilmu hitung.[38]

Selaian itu bagi mereka yang ingin belajar ilmu agama atau belajar membaca dan menulis arab lebih cocok berada di pondok pesantren, karena di sanalah tempat para pakar agama tinggAl dan tersedianya berbagai keilmuan lain yang dapat mereka pelajari dari ustadz dan uztadzah.

Pendidikan pondok pesantren adalah elemen dasar pondok pesantren yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab- kitab Islam, santri dan kyai. Adapun hasil dari ilmu yang diperolehnya sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri juga orang

[38] M. Ahtiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1987. Hal: 53

lain. Setiap pondok pesantren memiliki cirri tersendiri dalam mengajar para santri, ada yang diajarkan khusus masalah tasawuf, tauhid, Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Salah satu fungsi pondok pesantren selain tempat untuk membaca dan menulis Al-Qur'an juga sebagai tempat untuk menghafal Al-Qur'an, karena disinilah mereka akan belajar dengan baik dan lancar yang didampingi oleh instruktur yang sudah mahir menghafal Al-Qur'an, sehingga segala permasalan seputar menghafal Al-Qur'an mampu terasasi atas bantuan instruktur tersebut.

Al- Qur'an dihafalkan dipondok pesantren, yang mana pada masa keemasan islam yang pertama-tama jarang sekali orang yang menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Karena pada waktu itu mereka lebih mengutamakan pengertian tentang arti ayat-ayat Al-Qur'an dan mempraktekkannya dalam hidup serta menggali hukum-hukum yang terkadung didalamnya.

Karena itu untuk mendorong seseorang menghafal Al-Qur'an ada beberapa manfa'at yang bisa diambil, diantaranya kepada mereka diberikan kedudukan yang mulia di akhirat nanti dan bisa menolong dirinya juga keluarga dari siksaan api neraka serta mendapat penghormatan menjadi mufti. Dan seseorang yang hafal Al-Qur'an digelari dengan "*Qurra*".[39]

Sedangkan pada masa sekarang ini khusunya di Indonesia istilah yang lazim dipakai untuk orang yang hafal Al-Qur'an adalah Al-hafidz. Tempat

[39] Op. cit. Al-Abrasyi. Hal: 57

istilah ini digunakan bagi orang yang hafal Al-Qur'an 30 Juz di luar kepala dengan mengetahui isi kandugan Al-Qur'an.[40]

Dengan demikian pondok pesantren akan semakin berkembang sejalan dengan perkembagan zaman sekarang ini. Terbukti dengan semakin banyaknya bangunan pondok pesantren yang didalamnya ratusan santri yang menimba Ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum.

[40] Op. cit. Muhaimin. Hal: 32

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Tylor, seperti yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodelogi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati[1].

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya[2].

Adapun pengertian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan[3].

Setelah gejala, keadaan, variabel dan gagasan, dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan relevan dengan permasalahan yang dikaji penulis.

---

[1] Lexy J. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif (*Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007*)*, hlm. 4

[2] Imron Arif (ed), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22

[3] Suharsimi arikunto*, Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam artian hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan.

Sedangkan menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian studi kasus (Case Study), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Penulis menggunakan pendekatan study kasus dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan Alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi hasil pelapor dari hasil penelitiannya".[4] Kedudukan peneliti sebagai Instrumen atau Alat penelitian ini sangat tepat, karena ia mempunyai peran yang sangat vital dalam proses penelitian.

[4] Lexy J. Moeleong, *op.cit.*, hlm. 121

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti pada saat penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah di Jl. Raya Sudimoro-Bululawang Malang yang berdiri dibawah naungan Yayasan Al-Munawwariyyah

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan

orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video atau audio tapes, pengambilan foto atau film[5].

Karena itu, data penelitian berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang akan menggambarkan efektifitas tahfidzul Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk teks tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan, ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut suharsimi arikunto adalah subjek di mana data diperoleh[6]. Sedangkan menurut Lofland dalam lexy moleong, sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebih adalah data tambahan dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.[7]

Peneliti menggunakan teknik observasi jika sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu[8]. Data yang berbentuk kata-kata atau tindakan, peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik penggaliannya. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.

---

[5] Lexy J. Moleng, hlm. 157
[6] Suharsimi, *op.cit.* 129
[7] Lexy J. Moleong, *op. cit.,* hlm. 157
[8] Suharsimi. Loc.cit

Proses pencarian data ini menggunakan sampling purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik[9].

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya[10]. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren dan para santri yang menghafalkan Al-Qur'an.

   Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J Moleong bahwa: Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tape, pengmbilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalaui wawancara atau pengmatan berperan serta sehingga merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.[11]

2. Data sekunder

---

[9] Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D.(Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 85

[10] Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian,* (Jakarta: raja grafindo persada, 1986), hlm. 84

[11] Lexy J Moleong, op.cit., hlm. 112

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya[12]. Data sekunder yang akan peneliti cari adalah data yang nantinya akan diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data atau dokumenter yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis dan sumber data yang diperoleh, seperti penulis kemukakan diatas, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengamatan (Observasi)

   Adalah suatu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.[13] Yang dimaksud metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.

   Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat Berperan serta secara lengkap, pengamat peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian peneliti memperoleh informasi apa saja yang

[12] *Ibid*., hlm. 85
[13] M. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia, 1999), hlm. 212

dibutuhkan. Jadi metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan Efektifitas Tahfidzul Qur'an bagi anak di pondok Pesantren Al-munawwariyyah.

2. Metode Interview (wawancara)

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[14]

   Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informasi atau responden yang terkait dengan tujuan dan hasil penelitian. Adapun tahapan teknik wawancara adalah sebagai berikut:

   a. Menentukan informan yang di wawancarai.
   b. Persiapan wawancara dengan menetapkan garis besar pertanyaan.
   c. Memantapkan waktu.
   d. Melakukan wawancara dan selama proses wawancara berlangsung peneliti berusaha memelihara hubungan yang wajar sehingga informasi yang diperoleh akan objektif.
   e. Mengakhiri wawancara dengan segera menyAlin dalam transkrip wawancara.

[14] Lexy J. Moleong. *op. cit.*, hlm. 135.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode interview tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang:

1) Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah.
2) Keefektifan Tahfidzul Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah.
3) Faktor penghambat dan pendukung keefektifan Tahfidzul Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumenter adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Suharsimi Arikunto mengatakan:"Bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya"[15]. Oleh karena itu dengan metode dokumentasi ini peneliti akan mencari data yang berkaitan dengan jadwal kegiatan sehari-sehari para santri dan metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses *editing,* yaitu dengan meneliti kembali data-data

[15] Suharsimi Arikunto, *op.cit*., hlm. 236

yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Secara sistematis dan konsisten, bahwa data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan toylor, analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu[16].

Analisis data adalah proses menyususn data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori. Tanpa ketegori atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau intrepretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan atau memberi kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan prespektif atau pandangan peneliti, bukan kebanaran[17].

Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengumpulan data. Proses data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

---

[16] Lexy J. Moleong, *op.cit*., hlm. 280

[17] Rohajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan* (bandung: cv. Mandar Maju, 2007), hlm., 74

1. Reduksi Data.

   Laporan yang telah disusun tadi perlu diredaksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan "mentah" disingkatkan, direduksi dan disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan,menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi[18].

   Maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan kunci yaitu pengasuh pundok pesantren, para pengurus pondok, para ustad tahfidz dan juga para santri tahfidz akan disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data dari informan pelengkap, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Display Data

   Yakni berupaya menghindarkan data yang bertumpuk-tumpuk[19]. Laporan yang tebal, sulit ditangani. Sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak. Dengan sendirinya, sukar pula melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu, agar dapat melihat keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian ini.

---

[18] *Ibid*.,hlm., 76-77
[19] Rohajat Harun. Loc.cit

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Yakni bermula dari usaha peneliti untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu peneliti disini mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh sejak awal mulanya peneliti mencoba mengambil kesimpulan[20].

Sejak turun dilapangan, peneliti sudah mencoba mengambil kesimpulan bahwasannya di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah ada keefektifan dalam mendidik para santri hafidz yang masih tergolong anak-anak. Kesimpulan itu mula-mulanya masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data yang mendukung, maka kesimpulan itu lebih grounded. Jadi selama penelitian berlangsung, peneliti selalu meverifikasi. Ketiga komponen analisa tersebut saling berkaitan sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian, data yang disajikan secara sistematis, berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan cross chek terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi.

G. Pengecekan keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi *"positivisme"*

[20] Rohajat Harun. Loc.cit

dan disesuaikan dengan ketentuan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri[21].

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan ialah keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu untuk ikut serta pada latar penelitian. Perpanjangan keikut sertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian yaang terletak di Sudimoro-bululawang dan peneliti ikut serta dalam mengamati para tahfidzul anak dengan maksud untuk menguji benar atau tidaknya informasi yang diperoleh peneliti, serta membangun kepercayaan terhadap subyek.
2. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengadakan observasi secara terus menerus terhadap dalam

[21] Lexy J. Moleng, *op.cit*., hlm. 321

menemukan keefektifan tahfidzul Qur'an yang guna memahami lebih mendalam aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya[22]. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam: pertama, triangulasi dengan *sumber*, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua, triangulasi dengan *metode,* yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang dilakukan peneliti adalah, dengan membandingkan data yang iperoleh dari catatan di lapangan atau dari beberapa dokumen. Teknik lainnya yang digunakan dalam pemeriksaan data adalah mengecek anggota (member cek), artinya dengan pengecekan anggota, peneliti mendatangi setiap informan yang memperlihatkan data atau informasi, termasuk interpretasi peneliti terhadap informan itu dalam hal ini, mereka di mohon memberi komentar, persetujuan, penambahan dan atau pengurangan yang dipandang perlu. Komentar, penambahan dan pengurangan tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan, misalnya menyangkut kata-kata yang kurang

[22] *Ibid*., hlm. 327

atau kalimat yang kurang sesuai dengan informan[23]. Selanjutnya pemeriksaan sejawat melalui diskusi yang dilakukan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini bertujuan untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dri pemikiran peneliti[24].

H. Tahap-tahap penelitian

Penulis membagi skripsi ini dalam beberapa bab untuk mempermudah dalam memahami isi dari skripsi. Untuk itu perlu adanya sistematika pembahasan yang terdiri dari enam bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, berisi tentang tinjauan secara globAl permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitan, dan sisitematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari: metode dalam menghafal Al-Qur'an, prosedur dalam menghafal Al-Qur'an, perkembangan peserta didik, pondok pesantren sebagai tempat belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an.

---

[23] *Ibid.,* hlm.,335
[24] *Ibid.,* hlm., 332-333

Bab ketiga, membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, merupakan pemaparan dan analisis hasil penelitian yang berisi obyek penelitian, Pelaksanaan metode Tahfidz dan Takrir bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah, keefektifan metode Tahfidz dan Takrir dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah, faktor penghambat dan pendukung keefektifan metode Takrir dan Tahfid dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah.

Bab kelima, pembahasan dan penyajian data dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan. Pada bab ini dibahas Pelaksanaan metode Tahfidz dan Takrir bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah, keefektifan metode Tahfidz dan Takrir dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah, faktor penghambat dan pendukung keefektifan metode Takrir dan Tahfid dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah.

Bab keenam, merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-munawwariyyah

Berdirinya Pondok pesantren Al-munawwariyyah, pada tanggal 17 Syawal 1402 H yang berketepatan pada tanggAl 28 Juli 1983, didirikan oleh KH. Moh. Maftuh Said. Yang salah satu tujuan pendiriannya adalah membentuk generasi bangsa menjadi generasi Qur'ani yang Berakhlakul Karimah. Jika mengacu pada kronologi berdirinya PP. Al-Munawwariyyah, Tarbiyatul Qur'aniyah Al-Munawwariyyah (TAQIYYAH) merupakan lembaga pendidikan yang mula-mula ada, jauh sebelum lembga pendidikan lainnya. Berawal dari mendidik bagaimana cara membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, KH. Moh. Maftuh Said memulai rintisan pesantren Al-Munawwariyyah. Tidak berlebihan jika ada yang menyatakan bahwa lembaga taqiyyah adalah pondasi sekaligus "ruh" lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Sejak awal pelaksanaannya teori pembelajaran yang pengasuh adopsi dari ayahanda beliau, KH. Muh. Sa'id Mu'in, seluruh pelaksanaan TAQIYYAH diupayakan seorang diri, hanya dibantu oleh sang istri, Nyai Hj. Marfuatun yang setia mendampingi. Hal ini masih bisa terlaksanya karena minimnya santri pada masa-masa awal. Sejalan dengan bergulirnya waktu, jumlah santri terus meningkat, sehimgga memerlukan tenaga-tenaga "pembantu" pilihan yang didatangkan langsung dari beberapa pesantren di Jawa. Itupun setelah

memulai tahap tabarrukan dengan pengasuh pondok, sebelum pembebanan tugas pengajaran Al-Qur'an.

Dengan semakin banyaknya wali santri yang ingin menitipkan putra putrinya untuk didik oleh KH. Moh. Maftuh Said, maka upaya untuk terus mengorganisir system pendidikan dan pembelajaranpun menjadi kelayakan yang harus terus di tingkatkan. Begitu juga yang terjadi pada lembaga Pondok Pesantren al-munawwariyyah, yang saat ini dipercaya menjadi mudir (direktur) adalah H. Muh Agus Fahim, putra kedua KH. Moh. Maftuh Said.

Lembaga Al-Munawwariyyah, terklarifikasi dalam dua kelompok besar : Qiroatul Qur'an bi Al nadlr dan Qiroatul Qur'an Bi Al-Hifdzi. Yang pertama, teori membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan yang kedua, teori membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Masing-masing kelompok ini, terbagi lagi dalam pemisahan antara santri dan santriwati.

Kelompok pertama (Qiroatul Qur'an Al-Nadr), terdapat lima kelas : kelas Iqro', kelas satu, dua tiga dan empat. Bertindak sebagai penentu penempatan pada masing-masing kelas, ditangani langsung oleh pengasuh pondok, sebagi penguji satu-satunya bacaan santri. Bagi santri atau santriwati yang telah lulus hingga kelas empat diwajibkan menghafal empat surat : Al-Kahfi, Al-Tabarok, Yasin, Waqi'ah, serta Al-Qasyirah (surat-surat pendek pada juz ke-30).

Pada kelompok kedua (Qiro'atul Qur'an bi Al-Hafidz), yaitu kelompok santri atau santriwati khusus yang menghafal Al-Qur'an. Seperti halnya

kelompok pertama, kelompok ini juga terbagi menjadi dua : hafidzin (para penghafal putra), dengan jumlah keseluruhan 74 santri, ditangani langsung oleh mudzir tahfidzul Qur'an Al-Munawwariyyah, dan hafidzat (para penghafal putri), sebanyak 137 santriwati, ditangani oleh putrid ketiga pengasuh Hj. Hanifatussa'diyah.

Sejak dua tahun ini (1427 dan 1428 H), kedua kelompok ini TAQIYYAH tersebut, diselenggarakan prosesi pengokohan bagi santri dan santriwati yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan: menyelesaikan kelas empat bagi Qiro'atul Qur'an bi Al-Nadlr, dan menyelesaikan hafalan 30 juz, bagai Qiroatul Qur'an bi Al-Hafidz. Pengokohan para santri dan santriwati atau wisuda ini dilaksanakan bersamaan dengan acara Haul Masyayikh Pondok : KH. Muh Said Muin, KH. Mahfudz Mukhtar dan Nyai Hj. Hafidzah Mahfudz.

2. Letak Geogarafis Pondok pesantren Al-Munawwariyyah

Adapun letak geografis Pondok Pesantren al-munawwariyyah

a. Lingkungan Intern

Lingkungan pondok Pesantren satu kampus (satu komplek) dengan SD Dimoro 2, SMP Al- Munawwariyyah, SMA Al- Munawwariyyah, SMK Al- Munawwariyyah.

b. Lingkungan Ekstern

Untuk lingkungan ekstern Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah terdapat sekolah SD Dimoro 3 yang berada tepat di depan Pondok Pesantren. Peneliti akan menjelaskan tentang letak geografisnya dengan menggunakan table.

TABEL 4.1

Nama Pondok Pesantren	Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah
Alamat	Jl. Raya Sudimoro No 9
Desa / kecamatan	Sudimoro/Bululawang
Kotass	Malang
Alamat Email	Al-munawwariyyah@yahoo.com
Alamat Website	www.Geocities.com
Tahun Didirikan	1983
Kegiatan Santri	03.45 - 22.3

3. Struktur Kepengurusan Yayasan Al- Munawwariyyah

Kepengurusana Pondok Pesantren salah satu faktor yang harus miliki setiap lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar program kerja lembaga tersebut. Menurut hasil dokumentasi, struktur kepengurusan Yayasan Al- Munawwariyyah yang di peroleh peneliti yang akan dijelaskan dalam tabel berikut:

TABEL 4.2

Struktur Yayasan Al-Munawwariyyah	
PELINDUNG	Drs. H. Ahmad Fauzi
PENASEHAT	KH. Muhammad Said Muin (Alm) Drs. Munif H. Bst (Alm)

KETUA	KH. M. Maftuh Said H. Mustofa Badri MA
SEKRETARIS	H. M. Fahim
WAKIL	Imam Bukhori, S. Ag
BENDAHARA	Hj. Marfuatun Hj. Nurul Hafsoh
PEMBANTU UMUM	H. Nur Kholis H. Mahmud Sa'dan Hj. Hanifatus Sa'diyah H. M. Munawwar

4. Tenaga Pengajar

Khusus santri khafiz sendiri yang mengawasi langsung adalah KH. M. Maftuh Said. Untuk membantu KH. M. Maftuh Said mengutus putranya yang bernama H. M. Fahim dan putrinya yang bernama Hj. Hanifatus Sa'diyah untuk membantu mengawasi dan terjun langsung menyimak hafalan para santri tahfidz. Hj. Hanifatus Sa'diyah sendiri mempunyai asisten yang membantu juga yaitu Bu Lilik dan Bu Hajar. Karena banyaknya santri maka diperlukan bantuan juga dari para tahfidz yang sudah pernah hatam dan mengabdi. Untuk para tahfidz putra sendiri H. M. Fahim menunjuk Ustadz Yunus untuk membantu menyimak para santri yang menyetorkan hafalan. Dan untuk membantu mengawasi para tahfid putri anak yang menderes hafalannya maka ditunjuklah Hj. Farida.

5. Keadaan santri

Adapun keadaan santri Pondok Pesantren Al-munawwariyyah Sudimoro-Bululawang dilihat dari asalnya yaitu santri berasal dari malang sendiri dan luar malang, bahkan ada beberapa santri yang berasal dari luar jawa.

Di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah sendiri antara santri tahfidz dan yang tidak tahfidz diperlakukan sama. Diamana anak itu tinggal di asrama yang sama yaitu Asrama Derajat, asrama ini khusus di tempati anak yang berumur 6-12 th.

Setiap kamar mempunyai satu pengasuh atau pengawas, yang ditugasi oleh Pengasuh Pondok Pesantren untuk membantu para santri yang masih tergolong anak. Pengasuh kamar bertugas untuk menyucikan baju dan juga mencucikan piring kator para santri anak. Serta merawat santri yang sakit hingga sembuh.

6. System Pembelajaran yang di terapkan di Pondok Pesantren

Sistem yang diterapkan adalah sistem Sorogan dimana dalam Sistem dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan santri menyetorrkan hafalanyya di hadapan kiai ataupun ustadz dan ustadzah yang menyimak hafalan. Dan kalau untuk ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiai atau ustadz dan ustadzahnya.

Metode sorogan merupakan sistem metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai hafalan Quran. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai atu ustadz dan ustadzah secara utuh. Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah

Seiring dengan adanya kemajuan teknologi, tentunya sedikit banyak mempengaruhi dunia pendidikan yang berimbas pada banyaknya pembaharuan disegAla aspek, trutama bagian sarana dan prasarana untuk menunjang santri yang tahfidz meliputi sebuah mushola yang digunakan multi fungsi yaitu tempat untuk menghafal dan menelaah hafalannya serta tempat untuk menyetorkan hafalan.

Secara umum Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah termasuk golongan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang ideal untuk melaksanakan pendidikan. Adapun beberapa sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah dijelaskan sebagai berikut:

a. Kondisi bangunan

Terdapat sarana penunjang pendidikan di dalam area pondok pesantren Al-munawwariyyah antara lain:

1) Asrama tempat tinggAl santri dan santriwati : 6 asrama

2) Kamar para Santri : 46 kamar
3) Klinik khusus santri : 1 bangunan
4) Lembaga pendidikan formal : 5 lembaga
    a) SDN Sudimoro 03
    b) SMP Al-Munawwariyyah
    c) SMA Al-Munawwariyyah
    d) SMK Al-Munawwariyyah
    e) Madrasah Islamiyah Al-Munawwariyyah
5) Lembaga pendidikan non formal : 6 lembaga
    a) Tarbiyatul Qur'an Bin Nadhor
    b) Tarbiyatul Qur'an Bil Ghoib
    c) Tarbiyatul Qur'an Bittaghoni
    d) Tarbiyatul Kutub
    e) Kepramukaan
    f) Keterampilan
6) Fasilitas penunjang : 4 fasilitas
    a) Lab. Bahasa
    b) Lab. Komputer
    c) Lab. MIPA
    d) Lapangan Olahraga
7) Mushola : 1 ruang
8) Kamar Mandi : 120 ruang

Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah saat ini terus mengadakan perubahan dalam hal penyediaan sarana dan prasarana, sehingga di harapkan nantinya akan menghasilkan lulusan yang baik dan berkualitas. Adanya sarana sarana dan prasarana yang lengkap serta ditunjang media yang lengkap tentunya akan memaksimalkan tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran secara optimal.

B. Penyajian Data

Sebagai hasil penelitian, dalam rangka menginformasi yang diperoleh melalui metode penelitian yang digunakan, Maka peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian. Penyajian dan analisis data yang peneliti sajikan berdasarkan hasil interview di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah. Dalam penelitian yang berjudul " Efektifitas Tahfidzul Qur'an bagi Anak Di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah" . Adapun yang dijadikan responden yaitu pengurus yang terjun langsung untuk menyimak para santri dan santriwati menghafal Al-Qur'an yaitu Sekretaris Kepengurusan Al-Munawwariyyah, Pembantu Umum, dan santri hafidz yang masih duduk di SD Sudimoro 2. Berdasarkan dari hasil interview dengan Hj. Farida Amalia selaku pengawas para tahfidzat,

> "*keseluruhan santri pada saat ini yang ada di Pondok Al-Munawwariyyah kurang lebih ada 1000 santri. Dan khusus santri yang yang menghafalkan ada 74 santri putra dan 137 santri. Khusus untuk anak yang berusia 8 - 11 tahun yang menghafal ada 26 orang, yaitu 7 orang putra dan 19 orang putri*"[1]

[1] Wawancara yang dilakukan pada tanggal 07 Juni 2011 jam 8.30 WIB di rumah.

Adapun beberapa nama-nama santri yang menghafal Al-Qur'an dan berapa banyak hafalan yang sudah diperoleh akan dijelaskan dalam table berikut ini:

Table 4.3

Santri Putra

No	Nama	Usia	Juz
1	M. Charis Ichsan	10^{th}	4
2	M. Ulil Albab	11^{th}	9
3	A. Fikri	11^{th}	4
4	M. Amin Syafi'i	11^{th}	8
5	M. Alvin	11^{th}	3
6	Mashudi	11^{th}	12
7	M. Chusnan Nidhom	11^{th}	9

Tabel 4.4

Santri Putri

No	Nama	Usia	Juz
1	Radita Sauma Ramadaniyah	11	9
2	Ayu Tri	9^{th}	2
3	Asiah	8^{th}	4
4	Dasya Biru Elwalida	10^{th}	6
5	Conia Nur Asmaul Husna	10^{th}	12
6	Sofirotul Hikmah	10^{th}	6
7	Kaisia Kamala	10^{th}	8
8	Salma Mutiara	10^{th}	8
9	Nita Fitriatul Riska	10^{th}	9
10	Jawahirun Nuha	9^{th}	8
11	Easy Alqoyyum	11^{th}	11

12	Yaqutatil Farida	11th	10
13	Wildya Asqi	11th	6
14	Zumrotu Mutmainah	11th	8
15	Saidatul Hasanah	11th	7
16	Damia dawama	11th	7
17	Khoiriyah Dewi	11th	9
18	Mauliyatul Muarofah	11th	4

Berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung yang ikut terlibat di dalamnya dan menyatakan bahwa proses tahfidzul Qur'an bagi anak baik setoran (muroja'ah) maupun setoran tambahan (hafalan baru) melalui beberapa tahapan, tahapan tersebut terdiri dari tahapan persiapan dan tahap pelaksanaan[2]. Adapun keterangan secara langsung terhadap dua tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

   Di mana pada tahap ini, para santri dan sebelum menyetorkan hafalannya pada Penagsuh Pondok ataupun ustadz dan ustadhah yang menyimak hafalan para santri mereka melakukan persiapan. Persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang akan representatif untuk disetorkan pada Pengasuh Pondok maupun ustadz dan ustadzah yang menyimak hafalan mereka.

   Dari tahap persiapan ini, santri dan santriwati menggunakan cara yang sama dalam rangka pemantapan hafalan sebelum disetorkan kepada. Sebagaimana hasil interview dengan beberapa santri mengenai hal tersebut, sebagaimana berikut:

   M. Ulil Albab

[2] Pengamatan yang dilakukan pada tanggal 7 Juni 2011

"saya menghafalkan dengan cara dibaca berulang-ulang terlebih dahulu, dengan cara seperti itu lama-lama saya jadi bisa hafal"[3]

M. Alvin

"membaca terus ayat yang akan dihafalkan, sampai saya hafal"[4]

Wildyah Asqi

"berulang-ulang saya akan membacanya"[5]

Easy Alqoyyum

"dulu waktu saya pertama masuk pondok pesantren ini Penagsuh Pondok pernah bilang ke para santri yang menghafalkan Al-Qur'an agar sebelum mangahafal Al-Qur'an harus membacanya 10 kali dulu"[6]

Nita Fitriatul Riska

"baca berulang-ulang dulu sesuai kata yai"[7]

Dari beberapa pernyataan para santri diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan cara membaca secara berulang-ulang terlebih dahulu itu adalah upaya untuk memantapkan hafalan yang akan disetorkan pada ustadz dan ustadzah.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut menghafal dengan cara membaca satu-persatu ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang dan biasanya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih maka metode yang dipakai ini termasuk metode wahda.[8]

---

[3] Wawancara dengan M. Ulil Albab 12 th yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2011 jam 10.00 WIB dikantor Sekolah Dasar Sudimoro 2

[4] Wawancara dengan M. Alvin 12 th yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2011 jam 10.30WIB dikantor Sekolah Dasar Sudimoro 2

[5] Wawancara yang dilakukan dengan Wildyah Asqi 12 th pada tanggal 10 Juni 2011 Jam 10.30 Asrama putri Derajat

[6] Wawancara yang dilakukan Dengan Easy Alqoyyum 12 th pada tanggal 10 Juni 2011 Jam 12.30 Asrama putri Derajat

[7] Wawancara yang dilakukan Nita Fitriatul Riska 12 th pada tanggal 10 Juni 2011 Jam 14.00 Asrama putri Derajat

[8] Ahsin Wijaya Al-Hafidz, Op. Cit, hlm 9

2. Tahap Pelaksaan

Dari pengamatan peneliti, tahap ini adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan tahfidzul Qur'an, di mana para santri bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada Penagsuh Pondok atau stadz dan ustadzah yang ditunjuk untuk menyimak hafalan para santri, baik itu setoran tambahan atau hafalan deresan.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, untuk setoran deresan, target untuk anak tahfidz usia 8-12 tidak ditentukan. Hal ini berdasarkan interview sebagimana berikut:

> *"Tergantung dari kemampuan menghafal santri hafidz itu sendiri. Bagi anak yang kemampuan hafalannya kuat targetnya sama dengan anak usia SMP dan SMA, yaitu untuk menambah hafalannya mereka harus menghafal satu halaman dan untuk mengulang hafalannya , mereka harus menghafal 5 halaman. Bagi anak yang kemampuan hafalannya sedang atau biasa-biasa saja, mereka diharuskan menghafal setengah halaman untuk menambah dan untuk mengulang hafalan 2-3 halaman. Dan bagi anak yang hafalnnya lemah mereka hanya diwajibkan menghafal semampunya. Bahkan menghafal satu ayatpun dibolehkan pada waktu mereka menambah hafalannya, sedangkan untuk mengulang hafalannya mereka hanya diwajibkan menghafal 1-2 halaman saja".*[9]

Adapun jadwal setoran dan menghafal para santri dilaksanakan dua kali sehari, hal ini berdasarkan hasil interview sebagi berikut:

> *" Di pondok ini ada dua kali waktu untuk menyetorkan hafalan. Pada waktu subuh dan waktu isya'. Dimana waktu subuh adalah waktu setor untuk menambah hafalannya, sedangkan waktu magrib adalah waktu setor untuk mengulang hafalan. Waktu untuk menderes hafalnnya sendiri yaitu ba'da ashar dan habis mereka belajar"*[10]

[9] Wawancara yang dilakukan dengan Neng Hanifah selaku ustadhah yang menyimak langsung hafalan santri putrid pada tanggal 7 Juni 2011 Jam 09.00 WIB di Kantor SMA Al-Munawwariyyah

[10] Wawancara yang dilakukan dengan Agus Fahim selaku ustad yang menyimak langsung hafalan santri putra yang dilakukan pada tanggal 11 Juni 2011 jam 19.00 WIB

Dari hasil interview dengan para ustadz dan ustadzah yang menyimak langsung para Tahfidzul Qur'an, setoran hafalan itu dilaksanakan dua kali dalam waktu sehari. Yaitu waktu subuh untuk menambah hafalan dan waktu maghrib untuk mengulang hafalan. Sedangkan waktu untuk mereka melakukan kegiatan menghafal al-qur'an yang akan disetorkan yaitu pada waktu ba'da ashar dan jam setelah mereka belajar.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwasannya untuk santri hafidz yang masih berusia 8-12 tidak ditargetkan berapa banyak mereka harus menyetorkan hafalannya baik itu untuk menambah ataupun mengulang hafalnnya, hal itu disesuaikan dengan kemampuan santri itu sendiri. Karena pada dasarnya kemampuan seseorang itu tidak sama.

C. Efektifitas Tahfidzul Qur'an bagi anak Di Pondok pesantren Al-munawwariyyah Sudimoro – Bululawang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kurang lebih 2 bulan, maka peneliti memperoleh data tentang situasi dan kegiatan para tahfidzul Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah. Untuk mengetahui tentang keefektifan metode dan jadwal kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Dari hasil interview dengan beberapa santri hafidz yang tergolong anak-anak pada tahap evaluasi ini rata-rata para santri ini menggunakan cara yang sama, yang intinya seorang santri berupaya hafalan yang dipunyai tidak mudah lupa dan hilang. Adapun hasil dari interview dengan para santri sebagaimana berikut:

M. Ulil Albab
"hafalan selalu di deres baik sendiri maupun waktu deresan bersama"[11]
M. alvin
"selalu di deres"[12]

Salma
"di deres terus"[13]

Wildyah Asqi
"di deres terus menerus"[14]

Nita Fitriatul Riska
"di deres"[15]

Dari hasil interview diatas, dapat disimpulkan bahwa paling penting bagi santri yang menghafal Al-Qur'an adalah penjagaan hafalan yang dipunyai. Dan rata-rata santri yang masih berusia anak-anak itu mengetahui dengan baik cara untuk menjaga hafalannya.

Dari hasil pengamatan dan data yang di dapat para santri dalam sehari mereka melakukan 2 kali menelaah hafalannya yaitu jam 16.45 - 17.30 WIB dan jam 21.30-22.30 WIB. Dan pada waktu sehari itu mereka juga melakukan 2 kali setoran yaitu waktu 16.30 WIB - selesai dan pada waktu 18.00 - selesai.

Terkait dengan jadwal setoran dan hafalan sendiri yang sudah ditentukan setiap harinya para santri tahfidz merespon dengan baik. Hal ini berdasarkan dari interview dengan beberap santri sebagai berikut:

---

[11] Wawancara dengan M. Ulil Albab 11 th yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2011 jam 10.00 WIB dikantor Sekolah Dasar Sudimoro 2

[12] Wawancara dengan M. Alvin 11 th yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2011 jam 10.30WIB dikantor Sekolah Dasar Sudimoro 2

[13] Wawancara dengan Salma 11 th pada tanggal 10 Juni 2011 jam 10.40 Asrama Putri Derajat

[14] Wawancara dengan Wildyah Asqi 12 th pada tanggal 10 Juni 2011 Jam 10.45 Asrama putri Derajat

[15] Wawancara Nita Fitriatul Riska 12 th pada tanggal 10 Juni 2011 Jam 14.00 Asrama putri Derajat

M. Ulil Albab

"lebih baik memang harus ada jadwalnya, kalau gak ada jadwal nantinya saya bisa malas menghafal"[16]

Easy Alqoyyum

" enak, dengan begitu saya tidak bingung dalam melakukan segala hal"[17]

Rodita

"suka, karena saya melakukan segala menurut jadwal"[18]

Dari hasil interview diatas, dapat disimpulkan bahwasannya dengan adanya jadwal kegiatan yang sudah diatur oleh pondok lebih meudahkan bagi para santri dalam melakukan segala kegiatan.

Terkait dengan lamanya tinggal di pondok pesantren dan berapa banyak hafalan yang di dapatkan, dari hasil interview dengan para santri dapat di ketahui sebagai berikut:

M. Ulil Albab

"hafalan saya sudah dapat 9 juz, saya menghafalnya mulai dari kelas 3. Saya ini murid pindahan dari Jakarta"[19]

M. Alvin

"baru dapat 3 juz, saya baru memulai hafalan kelas 5. Kalau mondoknya saya muAlai kelas 1"[20]

Wildyah Asqi

"hafal 6 juz, saya setornya hanya sedikit. Menghafalkannya mulai kelas 1"[21]

---

[16] Wawancara yang dilakukan dengan M. Ulil Albab pada tanggal 11 Juni 2011 Jam 09.00 WIB Mushola pondok

[17] Wawancara yang dilakukan dengan Easy Alqoyyum pada tanggal 11 juni 2011 jam 10.00 WIB

[18] Wawancara yang dilakukan dengan Rodita pada tanggal 11 juni 2011 jam 10.15 WIB

[19] Wawancara yang dilakukan dengan M. Ulil Albab pada tanggal 11 Juni 2011 Jam 09.00 WIB Mushola pondok

[20] Wawancara yang dilakukan dengan M. Alvin pada tanggal 11 Juni 2011 Jam 09.05 WIB Mushola pondok

[21] Wawancara yang dilakukan dengan Wildyah Asqi pada tanggal 11 Juni 2011 Jam 10.00 WIB Asrama Putri Derajat

Easy Alqoyyum

"11 juz yang baru saya hafalkan, mondok mulai kelas 1"[22]

Damiah

" 7 juz menghafalkannya mulai kelas 1"[23]

Asia

" 4 juz, menghafal muli kelas 1"[24]

Dari hasil interview dengan para santri tahfidz yang masih anak-anak rata-rata mereka menghafalkannya mulai kelas 1. Terkait dengan lamanya dia tinggal dan mulai kapan dia menghafal serta berapa banyak hafalan yang diperoleh sampai sekarang. Dari hasil yang di peroleh peneliti mereka memulai menghafal Al-Qur'an saat mereka menginjak usia 6 th. Untuk berapa banyak mereka menghafal Al-Qur'an sampai saat ini, hal itu kembali kepada kemampuan anak itu sendiri. Tetapi dari hasil yang di peroleh rata-rata para santri *tahfidz* ini mempunyai kemampuan yang sedang dimana mereka hanya ditargetkan untuk menghafal 1/2 halaman untuk menambah hafalan dan 2-3 halaman untuk mereka mengulang hafalan. Hal ini berdasarkan hasil interview dengan Neng Farida sebagai berikut:

"Rata-rata seusia mereka yang menghafal Al-Qur'an disini diminta untuk menyetorkan hafalan mereka setengah halaman, untuk hafalan deresan mereka hanya menyetorkan 2-3 halaman. Tapi ada beberapa orang juga dari mereka ditargetkan untuk menghafal 1 halaman "[25]

Dari hasil pengamatan santri hafidz seluruhnya menggunakan Al-Qur'an pojok atau lebih dikenal dengan Al-Qur'an Bahriyah. Berdasarkan hasil

---

[22] Wawancara yang dilakukan dengan Easy Alqoyyum pada tanggal 11 Juni 2011 Jam 10.05 WIB Asrama Putri Derajat

[23] Wawancara yang dilakukan dengan Damiah pada tanggal 11 Juni 2011 Jam 10.07 WIB Asrama Putri Derajat

[24] Wawancara yang dilakukan dengan Asia pada tanggal 11 Juni 2011 Jam 10.10 WIB Asrama Putri derajat

[25] Wawancara dengan Neng Farida selaku pengawas para santri hafidz pada tanggal 12 Juni jam 19.30 WIB

interview dengan Fadilah berkenaan alasan penggunaan Al-Qur'an Bahriyah adalah sebagai berikut:

"Karena dengan menggunakan Al-Qur'an pojok itu lebih memudahkan, 1 halamannya sudah sesuai dengan yang ditargetkan"[26]

Kemudian berkaitan dengan kriteria anak yang diperbolehkan untuk menghafal dan syarat-syarat yang harus dilakukan sebelum menghafal. Di dapatkan data dari hasil interview dengan Agus Fahim sebagai berikut:

"tidak ada kriteria untuk anak menghafal. Asal dia punya kemauan, dan hal itu dapat restu dari orang tuanya maka diapun diperbolehkan untuk melakukan hafalan. Disini sebelum menghafal itu harus sudah mengikuti program pondok yang namanya Bin-Nadhar"[27]

Lalu berkenaan dengan tingkat kelancaran hafalan anak-anak. Yang mana hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa lancar mereka membaca Al-Qur'an. Sebagian mereka sebelum masuk di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah mereka sudah mendapatkan pengajaran dasar membaca Al-Qur'an.

Ada beberapa faktor penghambat dan pendukung keefektifan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an bagi anak di pondok pesantren Al- Munawwariyyah berdasarkan hasil penelitian lapangan sebagai berikut:

1. Faktor penghambat meliputi:
    a. Faktor internal

[26] Wawancara yang dilakukan dengan Fadilah selaku yang membantu menyimak para santri tahfidz. Yang dilakukan pada tgl 13 Juni 2011 jam 16.30 WIB

[27] Wawancara yang dilakukan dengan Agus Fahim selaku ustadz yang menyimak hafalan santri Putra yank dilakukan pada tgl 12 Juni jam 19.45 WIB

1) Kondisi fisik, berdasarkan dari hasil pengamatan, kesehatannya kurang baik sangat berpengaruh dalam proses menghafal.
2) Panca indera, berdasarkan dari hasil pengamatan panca indera yang kurang baik mempengaruhi proses mengahafal bagi para santri.
3) Faktor psikologis meliputi : Kurangnya minat dan motivasi, serta kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab santri dapat mempengaruhi proses hafalan bagi para santri.

b. Faktor eksternal meliputi :

1) Faktor Sarana dan Prasarana meliputi: Kurangnya ruangan khusus bagi para santri hafidz untuk menghafal

2. Faktor penunjang meliputi :

a. Faktor internal

1) Kondisi fisik, Dengan adanya dokter khusus bagi para santri dan adanya pengasuh Pondok sangat membantu bagi proses belajar para santri.
2) Panca indera, adanya dokter khusus santri yang bisa menganalisis secara cepat sangat membantu, sehingga proses hafalan bagi para santri berjalan dengan sangat baik.
3) Adanya motivasi dari keluarga dan para ustadz dan ustadzah yang mengurus langsung santri hafidz sangat berperan bagi pelaksanaan roses menghafal para santri *tahfidz.*
4) Adanya minat santri untuk mengahafalkan Al-Qur’an sangat membantu dalam proses menghafal Al-Qur’an

b. Faktor eksternal meliputi :

1) Adanya mushalla dan rumah pengasuh yang dimanfaatkan bagi para santri sebagai ruangan hafalan

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian pada BAB IV, maka dapat diketahui temuan-temuan penelitian sebagai berikut :

A. Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah

Pondok pesantren Al-Munawwariyyah mula-mula mendirikan sebuah system pembelajaran yang bernama Tarbiyatul Qur'aniyah Al-Munawwariyyah. Tarbiyatul Qur'aniyah al-Munawwariyyah sendiri mempunyai dua kelompok besar : Qiroatul Qur'an bi Al nadlr dan Qiroatul Qur'an Bil Hafdzi. Pada kelompok kedua (Qiro'atul Qur'an bil -Hafdzi), yaitu kelompok santri yang khusus menghafal Al-Qur'an. Dalam Qiroatul Qur'an bil hafdzi yang masih tergolong usia anak (8 -11) itu terdiri dari hafidzin (para penghafal putra), dengan jumlah keseluruhan 7 santri, dan hafidzat (para penghafal putri), sebanyak 19 santriwati. Jadi jumlah santri anak yang menghafal Al-Qur'an 26 anak

Jadwal kegiatan santri dan santriwati pada umumnya tidak ada perbedaan antara santri yang menghafal dan tidak menghafal setiap harinya, kecuali pada hari ahad ada perubahan jadwal dimana pada hari ahad pagi diadakan Kerja Bakti Lingkungan, ahad sore diadakan ekstra kurikuler, dan pada ahad malam diadakan yasinan qiroah dan dibaiyyah untuk semua sanatri.

Di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah sendiri khusus santri yang menghafal Al-Qur'an dalam sehari mereka melakukan dua kali dalam

menelaah hafalannya yaitu ba'da ashar dan bakdah isyak. Dan setiap harinya mereka juga melakukan 2 kali setoran yaitu waktu ba'dah magrib dan ba'da asar.

Dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an bagi anak di pondok pesantren Al-Munawwariyyah, dengan membaca secara berulang-ulang sebelum menghafalkan adalah termasuk dalam metode Wahdah. Dimana yang dimaksud dengan metode wahdah adalah menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkannya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk bayangan[1].

Dalam pelaksanaan Tahfidzul Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah dengan cara membaca berulang-ulang, di mana para santri membaca satu-persatu ayat yang di baca berulang-ulang hingga mendapatkan bayangan ayat yang akan dihafalakan. Setelah mereka mendapatkan bayangan ayat yang akan dihafalkan barulah mereka menghafalkan ayat-ayat tersebut.

Menghafal dengan cara ini bisa dilakukan dimana saja, baik di lakukan disarana yang telah disediakan Pondok Pesantren ataupun di tempat yang dirasa nyaman dan cocok untuk menghafalkan Al-Qur'an. Apabila santri sudah merasa hafal dengan baik ayat yang dihafalkannya barulah santri itu menyetorkan hafalannya.

Pelaksanaan tahfidzul Qur'an bagi anak dengan menggunakan metode membaca berulang-ulang terlebih dahulu (metode wahdah), dan juga tentang

[1] Loc.cit hal 21

jadwal menelaah serta menyetorkan hafalannya yang nantinya akan berjalan secara efektif, sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan Qur'ani, yang bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar serta nantinya bisa mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik dalam aplikasi kehidupannya.

Adapun pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di pondok Pesantren dengan menggunakan metode membaca berulang-ulang atau yang lebih dikenal dengan metode wahdah ada 2 tahapan yang harus dilalui, antara lain:

a. Tahap persiapan.

Pada tahap ini seorang santri sebelum menyetorkan hafalannya pada ustadz, mereka melakukan persiapan. Persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang representatif untuk disetorkan pada ustadz.

Dari hasil interview dengan beberapa santri anak-anak, pada tahap persiapan ini, para santri hafidz menggunakan cara yang sama dalam rangka pemantapan hafalan sebelum disetorkan kepada ustad dan ustadzah.

Dari beberapa pernyataan santri tahfidz yang tergolong usia anak-anak tersebut diambil kesimpulan bahwa menggunakan cara yang sama itu lebih memudahkan karena pada hakekatnya mereka berupaya dalam memantapkan hafalan yang akan disetorkan pada ustadz dan ustadzah dengan cara membaca berulang-ulang kemudian setelah memperoleh bayangan baru menhafalkannya dengan baik dan benar.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan metode wahdah, di mana para santri menyetorkan hafalannya langsung kepada ustadz dan ustadzah baik itu tambahan atau hafalan deresan.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, untuk setoran deresan, diwajibkan bagi semua santri yang menghafalkan menyetorkan pada ba'da magrib. Setorannya disesuaikan dari ketentuan ustadz-ustadhah yang di sesuaikan kemampuan menghafal santri itu sendiri.

Dari hasil interview dengan ustadzah yang mengawasi waktu hafalan santri, rata-rata para santri mempunyai kemampuan sedang, maka untuk setor muroja'ah mereka harus menyetorkan 2-3 halaman yang dilakukan setiap harinya. Dan hanya ada beberapa santri yang untuk setor muroja'ah mereka ditargetkan 5 halaman atau bahkan hanya menyetor 1-2 halaman. Hal ini di sesuaikan dengan kemampuan sang anak dalam menghafal.

Sedangkan untuk setoran tambahan, rata-rata mereka menyetorkan 1/2 halaman yang dilakukan setiap harinya. Dan hanya ada beberapa santri yang ditargetkan untuk menyetorkan 1 halaman atau beberapa ayat saja.

Dari hasil interview dengan ustadz dan ustadzah, masing-masing santri berbeda dalam menyetorkan tambahan hafalan maupun setoran deresan. Hal ini tergantung dari kebijakan ustadz dan ustadzah yang memberikan ketentuan seberapa banyak mereka harus menyetorkan hafalannya. Ustadz dan ustadzah memberikan ketentuan itu berdasarkan melihat kemampuan santri itu dalam menghafal. Dengan kebijakan seperti itu santri akan menghafal al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Meskipun dari segi target hafalan yang

ditentukan untuk disetorkan berbeda-beda, tetapi setiap harinya mereka harus sama-sama menyetorkan hafalannya.

Dalam menghafal Al-Qur'an para santri mennggunakan Al-Qur'an pojok atau Al-Qur'an Bariyyah. Penggunaan Al-Qur'an sangat membantu para santri dalam mengahafal karena setiap lembar dari Al-Qur'an itu adalah targer hafalan bagi para santri untuk menyetorkan hafalannya. Penggunaan Al-Qur'an ini sangat membantu bagi para penghafal Al-Qur'an.

B. Efektifitas Tahfidhul Qur'an bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro – Bululawang

Problematika yang di hadapi oleh para penghafal Al-Qur'an memang banyak dan sangat bermacam - macam. Dari hasil pengamatan ada beberapa problem yang di hadapi santri hafidz yang masih berusia 8-11 th antara lain: kondisi fisik yang lemah, panca indera yang kurang baik, kurangnya minat dan motivasi, serta kurangnya kedisiplinan dapat mempengaruhi proses hafalan bagi para santri.

Metode yang diterapakan pada santri hafidz di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah adalah metode wahdah. Metode ini sangat membantu bagi mereka yang baru menghafal Al-Qur'an. Metode wahdah sendiri mempunyai pengertian menghafal satu-persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkanya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk bayagan. Dengan menggunakan metode ini memungkinkan bagi seorang yang

menyimak hafalan bisa secara langsung, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menghafal ayat demi ayat.

Yang paling penting dalam proses tahfidzul Qur'an adalah tahap evaluasi, dimana seorang santri harus mampu menjaga hafalan yang sudah di setorkan kepada ustadz dan ustadzah.

Dari hasil interview dengan beberapa santri pada tahap evaluasi ini semua santri menggunakan metode dan cara yang sama dalam menghafal Al-Qur'an, yang intinya seorang santri berupaya hafalan yang dipunyai tidak mudah lupa atau hilang.

Dari interview tersebut, dapat disimpulkan bahwa paling penting bagi Tahfidzul Qur'an adalah adalah penjagaan yang intensif dari hafalan yang dimiliki.

Efektifitas merupakan suatu pengaruh atau hasil. Dengan diterapkannya metode wahdah dan adanya manajemen waktu yang sudah diatur oleh Pondok Pesantren, akan diperoleh efektif dan tidaknya Tahfidzul Qur'an sehingga menjadikan santri yang diharapkan, yakni bisa menyelesaikan hafalan mulai juz 1- juz 30.

Dapat dikatakan efektif pembelajaran Tahfidhul Qur'an dengan menggunakan metode dan jadwal yang sudah terprogram, jika:

1. Dari segi bacaan hafalannya benar
2. Kelancaran para santri dalam menghafal meningkat

Dari hasil yang peneliti peroleh baik itu dari hasil interview dengan ustadzah dan juga pengamatan secara langsung mengenai santri yang bisa

dinilai bacaannya benar pada waktu menghafal Al-Qur'an, yaitu dari 26 anak yang menghafalkan Al-Qur'an baik itu putra maupun putri ada 16 orang dari mereka yang bisa dikatakan bacaan hafalannya itu baik dan benar.

Dari sini bisa diketahui bahwa pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan metode wahdah dan manajemen waktu yang sudah diatur di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro-Bululawang efektif. Hal tersebut, terlihat dari banyaknya santri yang bisa menghafal dengan bacaan yang baik dan benar.

Kemudian berkenaan dengan tingkat kelancaran hafalan anak. Dari hasil yang peneliti peroleh berdasarkan interview yang dilakukan dengan ustadzah yang menyimak langsung para santri *tahfidz* yang tergolong masih anak-anak dengan maksud untuk mengetahui berapa santri yang sudah melancarkan bacaanya sebelum dia memulai menghafal Al-Qur'an. Kebijakan dari Pondok Pesantren mewajibkan bagi santri yang akan menghafalkan Al-Qur'an mereka harus sudah mengikuti bin nadhor terlebih dahulu selama kurun waktu minimal 1 tahun. Dengan adanya kebijakan seperti itu maka sangat membantu sekali dalam pembinaan para calon santri *tahfidz* yang baru mulai menghafal. Karena dengan mengikuti program itu santri *tahfidz* mulai awal sudah belajar untuk membaca bacaan dengan benar dan melancarkan bacaan Al-Qur'annya.

Dari hal tersebut, dapat diketahui tingkat kelancaran menghafal bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah mempunyai tingkat kelancaran yang sangat baik. Sehingga bisa dikatakan pembelalajaran Tahfidzul Qur'an dengan menggunakan metode wahdah dan jadwal yang sudah tersusun setiap harinya

terbukti efektif. Hal ini terbukti dari sebagian besar para Tahfidzul Qur’an anak saat menyetorkan hafalan tambahan dan hafalan murojaahnya sangat lancar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses tahfidzul Qur'an bagi anak baik setoran (muroja'ah) maupun setoran tambahan (hafalan baru) melalui beberapa tahapan, tahapan tersebut terdiri dari tahapan persiapan dan tahap pelaksanaan. Adapun keterangan secara langsung terhadap dua tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

   a. Tahap Persiapan

      Di mana pada tahap ini, para santri dan santriwati sebelum menyetorkan hafalannya pada ustadz, mereka melakukan persiapan. Persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang akan representatif untuk disetorkan pada ustadz.

      Dari tahap persiapan ini, santri dan santriwati menggunakan cara yang sama dalam rangka pemantapan hafalan sebelum disetorkan kepada ustadz dan ustadzah.

   b. Tahap Pelaksaan

      Pada tahap ini adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan tahfidzul Qur'an, di mana para santri bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada ustadz baik tambahan atau hafalan deresan. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, untuk setoran tambahan hafalan dan hafalan deresan tidak ada target untuk anak tahfidz usia 6 – 11 tahun. Banyak sedikitnya hafalan yang disetorkan tergantung kemampuan anak dalam menghafalnya.

Menghafal dengan cara membaca satu-persatu ayat yang akan dihafalakan secara berulang-ulang dan biasanya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih maka metode yang dipakai ini masuk pada metode wahda. Al-Qur'an yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah Al-Qur'an Bariyyah. Dengan menggunakan Qur'an ini bisa mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an. Karena dalam setiap lembarnya sesuai dengan target para santri.

2. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan metode wahdah dan manajemen waktu di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro-Bululawang terbukti keefektifitasannya. Hal tersebut, bisa terlihat dari banyaknya santri yang bisa menghafal dengan bacaan yang benar. Hal tersebut bisa dilihat dari lebih dari 50% dari banyaknya santri yang menghafal yaitu 26 anak yang menghafalkan Al-Qur'an baik itu putra maupun putri ada 16 orang dari mereka yang bisa dikatakan bacaan hafalannya itu baik dan benar. Kemudian berkenaan dengan tingkat kelancaran menghafal bagi anak di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah mempunyai tingkat kelancaran yang sangat baik. Sehingga bisa dikatakan pembelalajaran Tahfidzul Qur'an dengan menggunakan metode wahdah dan manajemen waktu setiap harinya efektif. Hal ini terbukti dari sebagian besar para Tahfidzul Qur'an anak saat menyetorkan hafalan tambahan dan hafalan murojaahnya sangat lancar.
3. Ada beberapa faktor penghambat dan pendukung keefektifan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an bagi anak di pondok pesantren Al- Munawwariyyah sebagai berikut:

Faktor penghambat meliputi:

1) Faktor fisiologis meliputi : kondisi fisik yang lemah dan panca indera yang kurang baik mempengaruhi proses mengahafal bagi para santri.
2) Faktor psikologis meliputi : Kurangnya minat dan motivasi, serta kurangnya kedisiplinan dapat mempengaruhi proses hafalan bagi para santri
3) Faktor Sarana dan Prasarana meliputi: Kurangnya ruangan khusus bagi para santri hafidz untuk menghafal

Faktor penunjang meliputi :

1) Kondis fisik, berdasarkan dari hasil pengamatan kondisi fisik siswa cukup sehat sehingga proses hafalan bagi para santri berjalan dengan optimal.
2) Panca indera, berdasarkan dari hasil pengamatan, panca indera para santri Al- Munawwariyyah tergolong baik sehingga proses hafalan bagi para santri berjalan dengan sangat baik.
3) Adanya motivasi dari keluarga dan para ustadz dan ustadzah yang mengurus langsung santri hafidz..
4) Adanya mushalla dan rumah pengasuh yang dimanfaatkan bagi para santri sebagai ruangan hafalan

B. SARAN

1. Bagi Pesantren

   Untuk selalu mempertahankan dan menerapkan metode wahdah bagi pembelajaran Tahfidhul Qur'an karena dengan menggunakan metode dan manajemen waktu yang sudah terprogram setiap harinya sangat membantu sekali para tahfidz yang masih berusia anak.

2. Bagi Santri

   Dengan adanya metode dan manajemen pondok pesantren, setiap santri diharapkan benar-benar melaksanakan hafalan Al-Qur'an dengan baik dan sungguh-sungguh serta meningkatkan kedisiplinan dalam setoran. Karena dengan adanya rasa tanggung jawab dan disiplin dari masing-masing santri, dapat mengoptimalkan pelaksanaan Tahfidzul Qur'an. Dengan demikian akan tercapai tujuan yang dimaksud.

2. Bagi hasanah penelitian

   Agar Efektif Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah melalui metode yang diterapkan bagi santri yang menghafal serta menejemen pondok pesantren,dijadikan sebuah wacana terhadap khasanah keilmuan yang saat ini maupun akan datang dan dapat terealisasi secara langsung dalam lingkungan lainnya. Serta perlu adanya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang Efektifitas Tahfidzul Qur'an bagi Anak melalui metode dan manajemen waktu yang sudah terprogram, sehingga nantinya membawa kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

Nazaruddin Razak,1993, *Dinul Islam*, Bandung, PT Al-maarif

Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodelogi Reseach II.* Jakarta: Andi Ofset

Banna, Al Hasan. 2003. *Sudut Pandang Keagungan Al-Qur'an*. Surabaya : Sarana Ilmiah

Moleong, Lexy J. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Halid, 2008. *Mengapa Saya Menghafal Qur'an,* Solo : Daar An Naba'

Qardawi, Yusuf,1999. *Berinterasi dengan Al-Qur'an,* Jakarta: Gema Insanie

Jawwad, Ablah, 2001. *Kecil-kecil hafal Al- Qur'an,* Bandung : PT Mizan Publika

Partanto, Pius dan M. Dahlan Al-Barry,1944. *Kamus Ilmiah,* Surabaya : Arkolap

Komariah, Aan, dan Cepti Triatna, 2005.*Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta : Bumi Aksara

Dinas pendidikan dan kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka

Saliman dan Sudarsono, 1988, *Kamus Pendidikan Pengajaran Dan Umum*, Bandung : Angksa

Ulum, Samsul, 2005, *Efektifitas Monitoring Perkuliahan Tarbiyyah UIN Malang,* Malang : Depag

Wijaya, Ahsin, 2008. *Praktis Menghafal Qur'an,* Jakarta : Amzah

Qosim, Amjad, 2008. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan,* solo : Qiblat Press

Fuad, Nur, dan Arfiati Diana, 2010. *Super Genius Al-Qur'an,* Surabaya : Quantum Media

Majah, Ibnu, 1922, *Terjemahan Sunan Majjah Jilid Iii*, Semarang : As- Syifa'

Sa'dullah, 2008, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah

Ulum, Samsul, 2007. *Menamgkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang : UIN Press

Kholiq, abdul, Abdurrahman, 1993. *Bagaimana menghafl Al-Qur'an,* Jakarta : Pustaka Kaustar

Razak, Nazaruddin. 1993, *Dinul Islam,* Bandung: PT Al-Maarif

Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodelogi Reseach II*. Jakarta: Andi Ofset

Moleong, Lexy J. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta

Suryabrata, Sumadi, 1986. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya : Citra Media

Nasir, 1999. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta : Ghalia

DEPAG RI. 1983. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an

Harun, Rohajat, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung : Mandar maju

Majah, Ibnu. 1922. *Terjemahan Sunan Ibnu Majjah Jilid III*. Semarang : As-syifa'.

Zen, Muhaimin. 1996. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* , Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru.

Syah,Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendekatan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Al-Barry , Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola

Von denffer , Ahmad. 1981. *Ilmu Al-Qur'an (Pengenalan Dasar)*, Jakarta: Rajawali Perss

Al-Abrasyi , Ahtiyah. 1987. *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang

Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan,* Malang: Kalimasahada.

Arikunto , Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : Rineka Cipta

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nurul Ilmiah

NIM / Jurusan : 07110267

Dosen Pembibmbing : M. Samsul Ulum, M.A

Judul : Efektifitas Tahfidzul Qur'an bagi Anak

No	Tgl/bln/th	Materi konsultasi	Tanda tangan	
1	11 November 2011	Proposal	1.	
2	18 November 2011	Revisi Proposal		2.
3	4 Desember 2011	Acc Proposal	3.	
4	3 Januari 2011	Konsultasi BAB I,II,III		4.
5	20 Januari 2011	Acc BAB I,II,III	5.	
6	17 Maret 2011	Konsultasi		6.
7	4 April 2011	Konsultasi BAB IV	7.	
8	19 April 2011	Revisi BAB IV		8.
9	12 Mei 2011	Konsultasi BAB V & VI	9.	
10	28 Mei 2011	Revisi BAB V & VI		10.
11	9 Juni 2011	Revisi BAB VI	11.	
12	1 Juli 2011	Acc Keseluruhan		12.

Malang, 4 Juli 2011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. M. Zainuddin, M.A

NIP 196205071995031001

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaiman sejarah singkatnya Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah dan perkembangannya sampai saat ini?
2. Berapa jumlah ustadz dan ustadzah tahfidzul Qur'an bagi anak?
3. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di dalam Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah?
4. Berapa jumlah santri yang menghafl Al-Qur'an?
5. Bagimana pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Pondok pesantren Al-Munawwariyyah?
6. Kesulitan-kesulitan apa saja yang biasanya dialami oleh para santri hafidz dealam menghafal Qur'an?
7. Bagimana cara mengatasi kesulitan-kesulitan para santri dalam menghafal Al-Qur'an?
8. Sejauh mana keberhasilan dalam mengatasi kesulitan para santri hafidz?

PARA SANTRI TAHFIDZ SAAT MENDERES AL-QUR'AN

PENYETORAN HAFALAN

PERSIAPAN SEBELUM MENYETORKAN HAFALAN

Para Santri Putra saat menyetorkan hafalan

BIOGRAFI PENULIS

Nama :Nurul Ilmiah
TTL : Malang, 23 Februari 1988
Alamat Rumah : Sumberpucung- Malang
Contact Person : 085755323922

GRADUASI PENDIDIKAN

1. Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 01 Ngebruk 1993-1994
2. SD Sunan Giri Ngebruk 1994-2000
3. SMP Negeri 02 Sumberpucung 2000-2003
4. SMA Islam Al- M a'arif Singosari 2003-2006
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2007-2011